



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

## **ANALISIS FUKUSHI 'ADVERBIA' NAZE, DOOSHITE, DAN NANDE DALAM BEBERAPA NOVEL JEPANG**

**SKRIPSI**



**NUR AINUN. HSB  
06187008**

**SASTRA JEPANG  
FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG 2010**

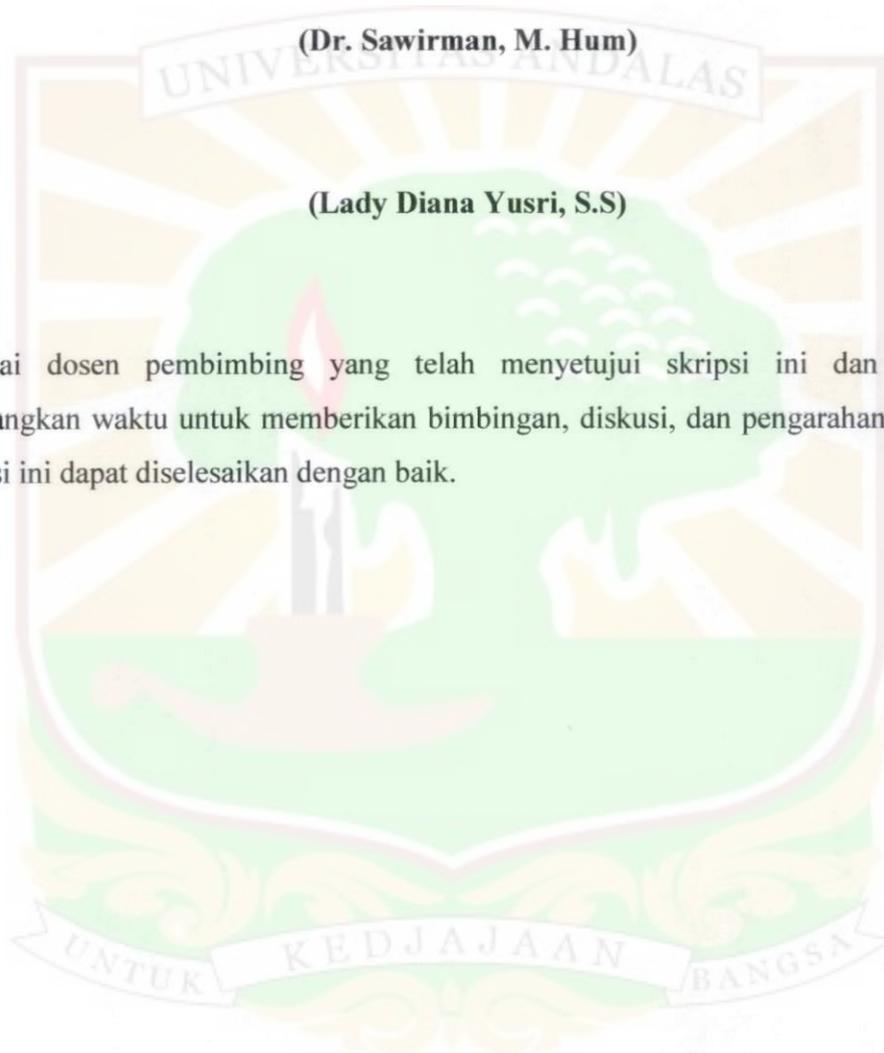
## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

**(Dr. Sawirman, M. Hum)**

**(Lady Diana Yusri, S.S)**

sebagai dosen pembimbing yang telah menyetujui skripsi ini dan bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, diskusi, dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.



## ABSTRAK

### ANALISIS *FUKUSHI* 'ADVERBIA' *NAZE*, *DOOSHITE*, DAN *NANDE* DALAM BEBERAPA NOVEL JEPANG

Oleh : Nur Ainun. HSB

Kata kunci : *Naze*, *dooshite*, *nande*, penggunaan, persamaan, perbedaan

Adverbia dalam bahasa Jepang disebut dengan *fukushi*. *Fukushi* merupakan kelas kata yang menerangkan ajektiva, verba, dan *fukushi* lainnya. *Fukushi* di dalam bahasa Jepang sangat banyak, namun ada beberapa *fukushi* yang memiliki arti dan fungsi yang sama. Salah satunya adalah *fukushi naze*, *dooshite*, dan *nande*. Dalam penelitian ini penggunaan *fukushi naze*, *dooshite*, dan *nande* yang berarti 'mengapa' berdasarkan aspek-aspek situasi tutur Leech serta persamaan dan perbedaan ketiganya akan dibahas secara lebih rinci.

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Pada tahap pengumpulan data peneliti menggunakan metode simak dengan teknik catat. Pada tahap analisis data peneliti menggunakan metode distribusional dengan teknik pilah unsur penentu dan teknik padan pragmatis. Pada tahap penyajian hasil analisis data, peneliti menggunakan metode formal dan informal. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teori Leech, Wijana, Endo, Mochizuki, Ushioda, Asada, dan Carty.

Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan, dapat ditemukan persamaan dan perbedaan penggunaan *fukushi naze*, *dooshite*, dan *nande* berdasarkan aspek situasi tuturnya. Adapun aspek situasi tutur yang paling membedakan ketiganya adalah tujuan tuturan. *Fukushi naze* bertujuan untuk mendapatkan alasan secara umum. Penutur hanya meminta alasan saja. *Fukushi dooshite* bertujuan untuk mendapatkan alasan sejelas-jelasnya dan alasan itu bersifat subjektif. Selain itu ada rasa ingin tahu penutur tentang suasana hati lawan tutur. *Fukushi nande* bertujuan untuk meminta alasan dengan mengungkapkan rasa tidak puas dan tidak senang penutur.

## ABSTRACT

### THE ANALYSIS OF *FUKUSHI* 'ADVERB' *NAZE*, *DOOSHITE*, AND *NANDE* IN SOME OF JAPANESE NOVELS

By : Nur Ainun. HSB

Key words: *Naze*, *dooshite*, *nande*, uses, similarity, difference

In Japanese language, we can say adverb with *fukushi*. *Fukushi* is a kind of word class that explain adjective, verb, and another verb. There are so many adverbs in Japanese language, but that some of adverbs have same meaning and function. One of *fukushi naze*, *dooshite*, and *nande* have same meaning and function. In this research, researcher will explains the uses of *fukushi naze*, *dooshite*, and *nande* according the aspects of the contexts by Leech that have same meaning 'mengapa', similarity and differences.

This research is qualitative and descriptive. In collecting the data, researcher uses the reading method by using taking note. In analyzing the data use distribution method with sorting an element technique and padan pragmatis. In presenting the result, the researcher use formal and informal method. Regarding to analyzing the data, the researcher uses a theory which is proposed by Leech, Wijana, Endo, Mochizuki, Ushioda, Asada, and Carty.

Based on the result analysis, it can be found the similarity and the difference according to the aspects of the context of *fukushi naze*, *dooshite*, and *nande*. The most difference these are purpose. *Naze* has purpose to get the generally reason. The speaker wants to get the reason only. *Dooshite* is used to get the clearly reason. Beside that, speaker wants to know the hearer's feelings. *Nande* has aimed to get the reason from hearer with expressed the speaker's unsatisfied and unhappy feelings.

## 要旨

### 副詞なぜ、どうして、なんでの分析

ヌル アイヌン

キーワード: なぜ、どうして、なんで、使い分け、類似点、相違点

インドネシア語の *adverbia* は、日本語で「副詞」という。副詞は品詞の中で主に連用修飾を主な働きとするものである。日本語の副詞は数が多いが、その中には互いに意味と機能が似ているものがある。「なぜ、どうして、なんで」もそのようなものの一組である。この論文では、これらの考察の目的は、副詞なぜ、どうして、なんでの使い分けと類似点と相違点を明らかにする。

この考察は、質的で、記述的な手法を使う。調査は資料を集めるために、*simak method* を使って聞き取りとメモを取った。当該資料を分析するために、*distributional method* を使う。結果を示す際には、*formal and informal method* を使っている。資料を分析するに当たっては、Leech、Wijana、Endo、Mochizuki、Ushioda、Asada、Carty が提唱する理論を使う。

研究の結果では、なぜ、どうして、なんでの使い分けが類似点と相違点がある。最も相違点が目的表現である。なぜは、主に客観的に理由を求める。どうしては、主観的に理由を求めて、聞き手の気持ちを求める。なんで、理由を尋ねて話し手の不満の気持ちを暗示させることが多い。

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi yang berjudul “*Fukushi ‘adverbia’ Naze, Dooshite, dan Nande dalam Beberapa Novel Jepang*” ini. Shalawat dan Salam tak lupa penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak memperoleh bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Sawirman, M. Hum selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan serta petunjuk mulai dari awal penulisan hingga akhir penyelesaian skripsi ini.
2. Ibu Lady Diana Yusri, S.S selaku pembimbing II sekaligus pembimbing Akademik yang telah memberi sumbangan pikiran dan meluangkan waktu untuk mengoreksi penulisan skripsi ini serta memberikan masukan dan saran kepada penulis.
3. Bapak Prof. Dr. Herwandi, M. Hum selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Andalas.
4. Ibu Imelda Indah Lestari, S.S, M. Hum selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang Universitas Andalas.
5. *Native speaker* yang telah memberi banyak bantuan, Ota sensei, Araki sensei, Marutani sensei, serta dosen pengajar Rima sensei, Enzi sensei, Adrianis

sensei, Radhia sensei, Imelda sensei, Ayu sensei, Nila sensei, Dini sensei, dan Tika sensei yang telah memberikan dukungan dan motivasi.

6. Ibu Indie selaku pegawai biro jurusan Sastra Jepang yang telah banyak membantu dalam persiapan ujian skripsi, Terima kasih Mami.
7. Ibunda Tiaslan. Hrp dan Ayahanda Endar Sakti. Hsb yang tidak pernah mengeluh dalam memberi pelajaran tentang hidup, dan tidak pernah berhenti memberi do'a agar anaknya selalu menjalani yang terbaik. Kepada kakak Zakia Khairiah dan adik Irfan Zakaria yang selalu memberi semangat dan dorongan kepada penulis.
8. Teman-teman angkatan 06, *Senpai* angkatan 04 dan 05, *Kohai* angkatan 07, 08, dan 09, Anak-anak Kost serta Rekan KKN Tanjung Gadang 2009.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu diharapkan kritik dan saran demi penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis persembahkan semua ini untuk almamater tercinta dan berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi semua pihak di masa mendatang.

Penulis



# DAFTAR ISI

	Halaman
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Batasan Masalah .....	4
1.3. Rumusan Masalah .....	5
1.4. Tujuan Penelitian.....	5
1.5. Manfaat Penelitian .....	5
1.6. Metode Penelitian .....	6
1.6.1. Tahap Pengumpulan Data.....	6
1.6.2. Tahap Analisis Data.....	7
1.6.3. Tahap Penyajian Hasil Analisis Data .....	8

1.8. Sistematika Penulisan .....	9
<b>BAB II KERANGKA TEORI</b>	
2.1. Tinjauan Kepustakaan.....	10
2.2. Konsep .....	13
2.2.1. <i>Fukushi</i> ‘adverbia’ .....	13
2.3. Teori.....	18
2.3.1. Aspek-Aspek Situasi Tutur.....	18
2.3.2. <i>Fukushi Naze, Dooshite, dan Nande</i> .....	20
<b>BAB III ANALISIS DATA</b>	
3.1. Penggunaan <i>Fukushi Naze, Dooshite, dan Nande</i> yang Memiliki Arti ‘mengapa’ Berdasarkan Aspek-aspek Situasi Tutur Leech.....	27
3.1.1. <i>Fukushi Naze</i> .....	27
3.1.2. <i>Fukushi Dooshite</i> .....	35
3.1.3. <i>Fukushi Nande</i> .....	44
3.2. Persamaan dan Perbedaan <i>Fukushi Naze, Dooshite, dan Nande</i> Berdasarkan Aspek-aspek Situasi Tutur Leech .....	51
3.2.1. Persamaan .....	52
3.2.2. Perbedaan.....	53
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
4.1. Kesimpulan .....	54
4.2. Saran .....	56
DAFTAR KEPUSTAKAAN .....	57

LAMPIRAN DATA.....	59
RESUME.....	70
RIWAYAT HIDUP .....	79



## DAFTAR TABEL

	Halaman
<b>Tabel 1.</b> Teori <i>Fukushi Naze</i> , <i>Dooshite</i> , dan <i>Nande</i> .....	21
<b>Tabel 2.</b> Persamaan dan Perbedaan <i>Fukushi Naze</i> , <i>Dooshite</i> , dan <i>Nande</i> Berdasarkan Aspek-aspek Situasi Tutur Leech.....	51



## DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA

Penyajian formal dalam penelitian ini adalah berupa penggunaan tabel. Selain itu, penulis juga menggunakan beberapa singkatan huruf dan tanda, seperti:

- 
1. ADV : Adverb
  2. DEI : Deiksis
  3. KOP : Kopula
  4. MN II : Minna no Nihongo II
  5. PART : Partikel
  6. PART Pen. : Partikel Penegas
  7. POS : Posesif
  8. PREP : Preposisi
  9. PUP : Pilah Unsur Penentu
  10. 1TGL : Orang ke 1 Tunggal
  11. 2TGL : Orang ke 2 Tunggal
  12. '.....' : Arti dalam Bahasa Indonesia
  13. "....." : Penekanan Kata
  14. ✓ : Sama
  15. ✕ : Tidak Sama

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Adverbia atau kata keterangan adalah unsur bahasa yang menerangkan verba pada umumnya, sebagian adjektiva, dan adverbia itu sendiri. Adverbia cenderung merupakan kategori yang mendampingi preposisi dalam kalimat (Djadjasudarma, 1993:41).

Adverbia dalam bahasa Jepang disebut dengan *fukushi*. Matsuoka dalam Sudjianto (2009:165) memberikan definisi *fukushi* sebagai kelas kata yang tidak mengalami perubahan bentuk dan dengan sendirinya dapat menjadi keterangan bagi *yoogen* 'kelas kata yang dapat berubah bentuk' walaupun tanpa mendapat bantuan dari kata-kata yang lain. *Fukushi* menerangkan verba, adjektiva, *fukushi* yang lainnya, juga menerangkan nomina dan berfungsi menyatakan keadaan atau derajat suatu aktivitas, suasana, dan perasaan pembicara.

Bahasa Jepang memiliki jumlah *fukushi* yang sangat banyak, oleh karena itu, *fukushi-fukushi* tersebut dibagi dan dikelompokkan menurut fungsi dan penggunaannya di dalam kalimat. Matsuoka dalam Sudjianto (2009:166) mengelompokkan jenis-jenis *fukushi* kepada *jootai no fukushi* 'adverbia yang berfungsi terutama menerangkan keadaan verba yang ada pada bagian berikutnya', *teido no fukushi* 'adverbia yang berfungsi terutama menerangkan tingkat, taraf, kualitas, atau derajat keadaan *yoogen* yang ada pada bagian

berikutnya', dan *chinjutsu no fukushi* 'adverbia yang memerlukan cara pengucapan khusus'. *Fukushi naze, dooshite, dan nande* yang diteliti berada pada jenis *chinjutsu no fukushi*.

Sebagai *fukushi* yang berada pada jenis *chinjutsu no fukushi*, ketiganya selalu mengikuti kalimat pertanyaan atau *gimonbun*. Matsuoka dalam Sudjianto (2009:143) menyatakan bahwa *gimonbun* adalah kalimat yang berfungsi mencari, menginginkan, atau meminta informasi yang dilakukan pembicara terhadap pendengar, tetapi tidak semua *gimonbun* itu memerlukan jawaban.

*Fukushi naze, dooshite, dan nande* memiliki persamaan arti 'mengapa' jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Anwar (2001) menyatakan bahwa mengapa adalah kata tanya untuk menanyakan sebab, alasan, atau perbuatan. Di samping memiliki persamaan arti, secara garis besar, *fukushi naze, dooshite, dan nande* juga memiliki persamaan fungsi, yaitu untuk menanyakan sebab dan alasan. Seperti pada contoh:

1. なぜ顔が赤いのですか。

*Naze kao ga akai no desu ka.*

ADV wajah PART merah KOP PART Pen.

'Mengapa wajah (mu) merah?'

2. どうして何も言わないんだ。

*Dooshite nanimo iwanain da.*

ADV tidak ada tidak bicara KOP.

'Mengapa tidak ada yang bicara?'

3. なんて来なかったの。

*Nande konakatta no.*

ADV tidak datang PART Pen.

'Mengapa (kamu) tidak datang?'

(Endo, 2003:226)

Dari ketiga kalimat tersebut, dapat dilihat bahwa *fukushi naze*, *dooshite*, dan *nande* ketiganya memiliki arti yang sama, yaitu ‘mengapa’ dan secara garis besar memiliki fungsi yang sama juga, yaitu menanyakan sebab dan alasan.

Meskipun *fukushi naze*, *dooshite*, dan *nande* ini memiliki arti dan fungsi yang sama, ketiganya jelas berbeda jika dilihat dari segi situasi tutur kapan *fukushi* ini dituturkan. Sebagai contoh:

4. どうして学校に来ないんだ。  
*Dooshite gakkoo ni konain da.*  
ADV sekolah PREP tidak datang KOP.  
‘**Mengapa** tidak masuk sekolah.’
5. なんで学校に来ないんだ。  
*Nande gakkoo ni konain da.*  
ADV sekolah PREP tidak datang KOP.  
‘**Mengapa** tidak masuk sekolah.’
6. なぜ学校に来ないんだ。  
*Naze gakkoo ni konain da.*  
ADV sekolah PREP tidak datang KOP.  
‘**Mengapa** tidak masuk sekolah.’

(Asada, 1994:321)

Ketiga contoh di atas hanya dibedakan oleh *fukushi*-nya saja. Meskipun arti dan fungsinya secara garis besar sama, yaitu untuk menanyakan alasan mengapa lawan tutur tidak masuk sekolah, tetapi jika dilihat dari aspek tujuan tuturannya, ketiganya sangat berbeda. Perbedaan ini lah yang peneliti jabarkan pada penelitian ini.

Pada kajian pragmatik, suatu situasi tutur sangat erat kaitannya dengan konteks. Untuk mengkaji konteks situasi tutur dari ketiga *fukushi* ini peneliti menggunakan teori aspek-aspek situasi tutur yang dikemukakan oleh Leech

dalam Wijana (1996:10). Berdasarkan teori tersebut, akan jelas terlihat bagaimana persamaan dan perbedaan *fukushi naze*, *dooshite*, dan *nande* jika dilihat dari penggunaannya.

## 1.2 Batasan Masalah

*Fukushi naze*, *dooshite*, dan *nande* berada pada jenis *chinjutsu no fukushi*, yaitu golongan *chinjutsu no fukushi* yang berdasarkan bentuk kalimatnya merupakan golongan kata keterangan yang berpasangan dengan pernyataan pertanyaan (*gimon*). Penelitian ini dibatasi pada penggunaan *fukushi naze*, *dooshite*, dan *nande* yang berarti ‘mengapa’ jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berdasarkan aspek-aspek situasi tutur yang dikemukakan oleh Leech dalam Wijana, sehingga ditemukan persamaan dan perbedaan ketiganya. Data yang akan diteliti diambil dari novel Jepang yaitu novel *Kokoro* karya Natsume Souseki, *Yuki Guni* karya Yasunari Kawabata, *Madogiwa no Totto-chan* karya Tetsuko Kuroyanagi, dan *Botchan* karya Natsume Souseki.

Alasan peneliti memilih keempat novel ini dikarenakan keempat novel ini telah mewakili data-data yang peneliti butuhkan untuk menganalisis. Selain itu, keempat novel ini merupakan karya-karya terbaik dari pengarang-pengarang Jepang ternama, sehingga dikenal dan dibaca oleh khalayak umum.

### 1.3 Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan masalah penelitian pada hal-hal berikut:

1. Bagaimana penggunaan *fukushi naze*, *dooshite*, dan *nande* yang berarti ‘mengapa’ berdasarkan aspek-aspek situasi tutur Leech?
2. Apa persamaan dan perbedaan *fukushi naze*, *dooshite*, dan *nande* berdasarkan aspek-aspek situasi tutur yang dikemukakan oleh Leech?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan penggunaan *fukushi naze*, *dooshite*, dan *nande* yang berarti ‘mengapa’ berdasarkan aspek-aspek situasi tutur Leech.
2. Menemukan persamaan dan perbedaan *fukushi naze*, *dooshite*, dan *nande* berdasarkan aspek-aspek situasi tutur yang dikemukakan oleh Leech.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti khususnya dan pembelajar bahasa Jepang umumnya mengenai *fukushi* di dalam bahasa Jepang, khususnya *fukushi naze*, *dooshite*, dan *nande* yang peneliti teliti. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca tentang penggunaan, persamaan dan perbedaan ketiganya. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya linguistik Jepang, serta dapat menjadi sumber informasi dan rujukan

bagi peneliti selanjutnya yang mengambil objek analisis *fukushi naze*, *dooshite*, dan *nande*.

## 1.6 Metode Penelitian

Menurut Sudaryanto (1992:57), metode atau cara linguistik menangani bahasa dibedakan menjadi tiga macam berdasarkan tahapan strateginya, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

### 1.6.1 Tahap Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data harus disesuaikan dengan jenis penelitian yang dilakukan. Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini, yaitu metode simak. Pendapat Mahsun (2005:90) mengenai metode simak:

Metode penyediaan data ini diberi nama metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis.

Metode simak mempunyai teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap, dengan menyadap penggunaan bahasa secara tertulis. Pada penelitian ini, peneliti menyadap dari sumber tertulis berupa novel Jepang, yaitu novel *Kokoro*, *Yuki Guni*, *Madogiwa no Totto-chan*, dan *Botchan*. Teknik lanjutannya adalah teknik catat dengan melakukan pencatatan pada kartu data, kemudian dilanjutkan dengan pengklasifikasian data.

## 1.6.2 Tahap Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode padan. Sudaryanto (1993:13) menyatakan bahwa metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis data dari metode padan ini adalah teknik pilah usur penentu (PUP) dengan teknik lanjutannya yaitu teknik padan pragmatis. Seperti contoh tuturan di bawah ini:

7. A : なぜ日本の歴史を研究しているんですか。

*Naze nihon no rekishi o kenkyuushiteirun desu ka.*

ADV Jepang POS sejarah PART meneliti KOP PART Pen.

‘**Mengapa** anda meneliti sejarah Jepang?’

B : 日本とアジアの関係を知るために、研究しているんです。

*Nihon to asia no kankei o shiru tameni, kenkyuushiteirun desu.*

Jepang PART asia POS hubungan mengetahui PART, meneliti KOP.

‘Saya meneliti untuk mengetahui hubungan antara Jepang dengan Asia.’

(MN II, 2006:139)

8. A : パーティーは、どうでしたか。

*Paatii wa, dou deshita ka.*

Pesta PART, bagaimana KOP PART Pen.

‘Pestanya bagaimana?’

B : とても楽しかったです。どうして参加しなかったんですか。

*Totemo tanoshikatta desu. Dooshite sankashinakattan desu ka.*

ADV menyenangkan KOP. ADV tidak ikut serta KOP PART Pen.

Sangat menyenangkan. ‘**Mengapa** kamu tidak ikut?’

A : 忙しかったんです。

*Isogashikattan desu.*

Sibuk KOP.

‘Saya sibuk.’

(MN II, 2006:7)

Pada contoh tuturan 6, tuturan terjadi antara A dan B. Penutur menanyakan alasan dengan menggunakan *fukushi naze* karena dia ingin sekali mengetahui secara garis besar apa alasan B meneliti bahasa Jepang. Situasinya terjadi pada situasi formal. Ini ditandai dengan penggunaan *fukushi naze* yang pada akhir tuturan menggunakan bentuk sopan *ですか desuka*. B sebagai lawan tutur yang ditanya demikian memberikan respon dengan memberikan alasan bahwa dia belajar sejarah Jepang untuk mengetahui hubungan antara Jepang dengan Asia.

Tuturan 7 terjadi antara A sebagai penutur dan B sebagai lawan tutur. A yang tidak datang pada acara pesta yang mereka adakan menanyakan bagaimana suasana pestanya. Kemudian B menanyakan alasan mengapa A tidak datang. B menggunakan *fukushi dooshite* dikarenakan dia ingin mengetahui alasan lawan tutur dengan sejelas-jelasnya dan meminta suasana hati lawan tutur ketika ditanya demikian. A memberikan alasan bahwa dia kemarin sedang sibuk sehingga tidak bisa datang.

### 1.6.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan penyajian hasil analisis data secara formal dan informal. Sudaryanto (1993:145) menyatakan bahwa metode penyajian formal adalah hasil analisis data disajikan dengan menggunakan seperangkat tanda dan

lambang, sedangkan metode penyajian informal adalah penyajian analisis data dengan bentuk uraian biasa.

### 1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dijabarkan dalam empat bab. Bab I berisi pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan metode penelitian. Bab II berisi kerangka teori yang terdiri atas tinjauan kepustakaan, konsep, yang terdiri atas *fukushi* 'adverbia'. Selanjutnya teori yang berisi aspek-aspek situasi tutur dan *fukushi naze*, *dooshite*, dan *nande*. Bab III berisi analisis data, dan Bab IV penutup, yang terdiri atas kesimpulan, saran, dan daftar kepustakaan.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### 2.1 Tinjauan Kepustakaan

Sejauh penelusuran pustaka yang dapat peneliti lakukan, penelitian tentang *fukushi naze*, *dooshite*, dan *nande* sebelumnya belum pernah diteliti. Namun, ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, diantaranya:

Fahmiyatri (2008) memaparkan tentang makna idiom bahasa Jepang, kajian pragmatik. Penelitian tersebut membahas tentang makna yang tersirat dalam tuturan bahasa Jepang yang menggunakan idiom, juga membahas tentang pembentukan idiom bahasa Jepang dilihat dari segi konteks tuturannya, yang menggunakan nama bagian tubuh kepala hingga pundak. Metode yang digunakan adalah metode simak dengan teknik catat dan metode padan dengan teknik PUP dalam menganalisis datanya. Adapun teori yang digunakan, yaitu teori Wijana tentang dasar pragmatik, aspek-aspek situasi tutur, dan jenis-jenis tindak tutur, selanjutnya teori Sakuma Jun'ichi, dan Austin. Dari hasil analisisnya dapat diambil kesimpulan bahwa idiom bahasa Jepang itu terbentuk dari gabungan kata benda dan kata kerja, makna idiom dapat dipahami berdasarkan konteksnya, dan setiap kalimat atau tuturan yang menggunakan idiom dalam bahasa Jepang berpotensi untuk mewujudkan tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi.

Ibsiani (2010) memaparkan kajian tindak tutur maaf '*shazai no kotoba*' pada drama serial *Arifureta kiseki* tinjauan sosiopragmatik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan metode simak dan teknik simak bebas libat cakap serta metode padan referensial, metode padan pragmatis dan metode padan tranlasional dalam menganalisis datanya. Pada tahap penyajian hasil analisis data, digunakan metode formal dan informal. Teori yang digunakan adalah teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin dan Searle, teori kesantunan oleh Leech dan Kasper, teori ragam bahasa oleh Mc David, serta teori etnografi komunikasi (SPEAKING) yang dikemukakan oleh Hymes.

Kesimpulan penelitiannya, peneliti menemukan 52 ragam tindak tutur maaf yang terdapat pada serial drama *Arifureta Kiseki* yang dibagi dalam bentuk tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, kemudian membagi tindak tutur langsung dalam pembagian tindak tutur maaf berdasarkan tingkatan kesopanan dimulai dari yang paling sopan yaitu; 1a) tuturan *moushiwake arimasen* sebanyak 1 buah, 1b) ditemukan tuturan *shitsureitashimashita* sebanyak 2 buah, 2) tuturan *sumimasen* sebanyak 20 buah, 3) tuturan *gomennasai* sebanyak 9 buah, 4a) tuturan *sumanai* sebanyak 2 buah, dan 4b) tuturan *gomen* sebanyak 7 buah. Pembagian tindak tutur tidak langsung berdasarkan bentuk verbal (lisan) dan non verbal (isyarat dan bahasa tubuh), bentuk verbal ditemukan sebanyak 6 buah sedangkan bentuk non-verbal sebanyak 3 buah. Menurut peneliti, adanya ragam tindak tutur ini disebabkan oleh faktor-faktor yang terdapat dalam teori etnografi komunikasi atau teori SPEAKING.

Yanti (2010) memaparkan tentang tindak tutur permohonan *irai* dalam bahasa Jepang. Penelitian tersebut membahas tentang variasi bentuk permohonan berdasarkan tingkat kelangsungan tuturan dan penggunaannya berdasarkan aspek-aspek situasi tutur. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif, di mana metode yang digunakan adalah metode simak dengan teknik catat dan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu (PUP) dalam menganalisis datanya. Adapun teori yang digunakan, yaitu teori Iori Isao, Sakuma Jun'ichi, Leech, dan Wijana.

Dari hasil analisisnya dapat diambil kesimpulan bahwa tindak tutur langsung digunakan kepada orang yang mempunyai hak dan pangkat yang sama dan orang yang lebih rendah kedudukannya. *~te kure* digunakan kepada orang yang telah akrab, sedangkan *~te kudasai* dapat digunakan kepada orang yang belum dikenal atau tidak akrab. Tindak tutur sedikit tidak langsung memberikan tanggungjawab yang besar kepada lawan tutur dan dapat digunakan ketika tidak mengetahui situasi. Tindak tutur sedikit tidak langsung dengan modus kalimat pertanyaan yaitu *~te kuremasuka*, *~te kudasaimasuka*, *~te moraemasuka*, dan *~te itadakemasuka* serta tindak tutur sedikit tidak langsung dengan modus pertanyaan penyangkalan yaitu *~te kuremasenka*, *~te kudasaimasenka*, *~te moraemasenka*, dan *~te itadakemasenka* dapat digunakan kepada orang yang tidak akrab.

Berdasarkan penelitian di atas, penelitian yang peneliti lakukan jelas berbeda jika dilihat dari objeknya, tetapi penelitian di atas dapat peneliti jadikan rujukan dalam menganalisis data karena menggunakan pendekatan yang sama.

## 2.2 Konsep

### 2.2.1 *Fukushi* ‘adverbia’

*Fukushi* merupakan salah satu kelas kata gramatika bahasa Jepang yang berada pada golongan *jiritsugo* ‘kata yang dapat berdiri sendiri’, yang tidak mengalami perubahan bentuk dan tidak dapat menjadi subjek, tetapi dapat menerangkan *yoogen*, seperti verba dan adjektiva dalam bahasa Jepang’.

*Fukushi* menurut Isao (2000:378):

副詞は動詞や形容詞を修飾することを本務とする品詞ですが、形式的にも意味的にも様々なものが含まれます。

*Fukushi wa doushi ya keiyoushi o shuushokusuru koto o honmu to suru hinshi desu ga, keishikitekinimo imitekinimo samazamana mono ga fukumaremasu.*

‘*Fukushi* adalah kelas kata yang menerangkan kata kerja, kata sifat, dan yang lainnya yang mengandung bentuk dan makna yang bermacam-macam’.

Selanjutnya, Mura (1991) menyatakan *fukushi* sebagai:

副詞は品詞の一つ。おもに動詞や形容詞など用言の意味を強めたり説明したりするはたらきをする言葉。たとえば「すぐ行きます」、「ひじょうにうつくし」「とても静かだ」の「すぐ」「ひじょうに」「とても」など。

*Fukushi wa hinshi no hitotsu. Omo ni doushi ya keiyoushi nado yoogen no imi o tsuyometari setsumeishitari suru hataraki o suru kotoba. Tatoeba [sugu ikimasu], [hijoo ni utshukushi], [totemo shizuka da] no [sugu] [hijooni] [totemo] nado.*

‘*Fukushi* adalah salah satu kelas kata yang berdiri sendiri. Pada umumnya kata-kata yang berfungsi menerangkan dan memperkuat arti *yoogen* seperti kata kerja, kata sifat dan lainnya, seperti [segera pergi], [benar-benar indah], [sangat tenang], di mana kata [segera], [benar-benar], dan [sangat] inilah yang disebut dengan *fukushi*’.

Tanaka (1993:187) menyatakan *fukushi*, sebagai:

主に用言を修飾する働きをします。

*Omo ni yoogen o shuushokusuru hataraki o shimasu.*

‘Pada umumnya berfungsi mengikuti atau menerangkan *yoogen*.’

Tanaka membagi jenis *fukushi* ke dalam tiga jenis, yaitu:

1. 情態副詞 *Jootai no Fukushi*

主に動詞を修飾し、その動作。作用の状態をくわしく説明する。  
*Omo ni doushi o shuushoku shi, sono dousa. Sayou no jootai o kuwashiku setsumeisuru.*

‘Umumnya menerangkan kata kerja, pada tindakannya. Menjelaskan secara rinci keadaan fungsinya.’

2. 程度の副詞 *Teido no Fukushi*

主に形容詞を修飾し、その状態の程度を限定する働きをします。ときには動詞や副詞を修飾することもあります。また時や数量や方向などを示めす特殊な体言を修飾することもあります。

*Omo ni keiyoushi o shuushoku shi, sono jootai no teido o genteisuru hataraki o shimasu. Toki niwa doushi ya fukushi o shuushoku suru koto mo arimasu. Mata toki ya suuryoo ya houkou nado o shimesu tokushuna taigen o shuushoku suru koto mo arimasu.*

‘Umumnya menerangkan kata sifat, berfungsi untuk membatasi derajat suatu keadaannya. Kadang juga menerangkan kata kerja dan *fukushi* yang lainnya. Lagi, *fukushi* ini juga menerangkan *taigen* yang khusus menunjukkan arah, jumlah, dan waktu.’

3. 叙述（陳述）の副詞 *Jojutsu (chinjutsu) no Fukushi*

副詞の中には慣用上、それを承ける語が決まっています、両者が呼応して文を完成するものがあります。たとえば、あしたたぶん雨だろう。と言った場合、「たぶん」という副詞は文末に「... だろう」「... でしょう」と必ず推量の言葉が要求されます。「決して」と言えば「～ない」と打消しの言葉が、「まるで」と言えば、「のようだ」と下の陳述が予想されます。この副詞を叙述または陳述の副詞と言います。そして、この陳述の副詞と、それを承ける語と関係を副詞の呼応と言います。

*Fukushi no naka niwa kanyoujou, sore o ukeru go ga kimatte ite, ryousha ga kooou shite bun o kanseisuru mono ga arimasu. Tatoeba, ashita tabun ame darou to itta baai, [tabun] to iu fukushi wa bunmatsu ni [...darou] [...deshou] to kanarazu suiryoo no kotoba ga youkyuusaremasu. [kesshite] to ieba [~nai] to uchikeshi no kotoba ga, [marude] to ieba, [no you da] to shita no chinjutsu ga yosousaremasu. Kono fukushi o jujutsu mata wa chinjutsu no fukushi to iimasu. Soshite,*

*kono chinjutsu no fukushi to, sore o ukeru go to kankei o fukushi no koo to iimasu.*

‘Merupakan *fukushi* yang dalam pemakaiannya, katanya sudah ditentukan, dan kedua kalimat itu dalam penggunaannya bertindak bersama-sama. Misalnya, jika disebutkan *ashita tabun ame darou*, [*tabun*] di sini merupakan *fukushi* yang di akhir kalimatnya pasti diikuti oleh pernyataan perkiraan, seperti [...*darou*] dan [...*deshou*], [*kesshite*] misalnya diikuti oleh pernyataan larangan, seperti [*~nai*], dan [*marude*] diikuti oleh kalimat yang menyatakan perumpamaan, seperti [*no you da*]. *Fukushi* ini disebut dengan *jujutsu* dan *chinjutsu fukushi*. Selanjutnya, *chinjutsu fukushi* ini dinyatakan dengan *fukushi* di mana *fukushi*-nya bertindak bersama-sama dengan pernyataan yang mengikutinya.’

Matsuoka dalam Sudjianto (2009:165) mengelompokkan jenis-jenis *fukushi*, kepada:

1. *Jootai no fukushi*

*Jootai no fukushi* berfungsi terutama menerangkan keadaan verba yang ada pada bagian berikutnya, misalnya:

***Shikkari (to) nigiru*** ‘memegang dengan **kuat**’

***Yukkuri (to) aruku*** ‘berjalan dengan **pelan-pelan**’

2. *Teido no fukushi*

*Teido no fukushi* berfungsi terutama menerangkan tingkat, taraf, kualitas, atau derajat keadaan *yoogen* yang ada pada bagian berikutnya, misalnya:

***Sukoshi samui*** ‘agak dingin’

***Kanari takai*** ‘agak mahal’

3. *Chinjutsu no fukushi*

*Chinjutsu no fukushi* adalah *fukushi* yang memerlukan cara pengucapan khusus, disebut juga *jujutsu no fukushi* atau *koo’o no fukushi*. Contohnya:

***Totemo ma ni awanai.*** ‘Benar-benar tidak akan keburu’

*Fukushi naze, dooshite, dan nande* yang akan diteliti pada penelitian ini berada pada jenis *chinjutsu no fukushi*. Nagayama Isami dalam Sudjianto (1996:81) membagi *chinjutsu no fukushi* berdasarkan bentuk kalimatnya menjadi sembilan golongan, yaitu:

- a. *Fukushi* yang berpasangan dengan pernyataan negatif atau menyangkal (*uchikeshi*), seperti *fukushi chittomo, kanarazushimo, kesshite*, dan lain-lain. Sebagai contoh:

御親切は決して忘れません。  
*Goshinsetsu wa kesshite wasuremasen.*  
Kebaikan PART ADV tidak dilupakan.  
‘Kebaikanmu pasti tidak akan (saya) lupakan.’

(Mochizuki, 2004:266)

- b. *Fukushi* yang berpasangan dengan pernyataan harapan, keinginan, atau perintah (*ganmou/kibou*), seperti *fukushi douka, douzo, zehi*, dan lain-lain.

Sebagai contoh:

どうぞお入りください。  
*Douzo ohairi kudasai.*  
ADV masuk silakan.  
‘Silakan masuk.’

(Mochizuki, 2004:598)

- c. *Fukushi* yang berpasangan dengan pernyataan larangan (*kinshi*), seperti *fukushi kesshite, danjite*, dan lain-lain. Sebagai contoh:

決して遅れてはいけない。  
*Kesshite okurete wa ikenai.*  
ADV terlambat dilarang.  
‘Dilarang terlambat.’

(Endo, 2003:1008)

- d. *Fukushi* yang berpasangan dengan pernyataan perkiraan atau sangkaan (*suiryō*), seperti *fukushi masaka*, *osoraku*, dan *tabun*. Sebagai contoh:

あしたはたぶんいい天気でしょう。

*Ashita wa tabun ii tenki deshou.*

Besok PART ADV bagus cuaca PARTPen.

‘Besok, kemungkinan cuaca akan cerah.’

(Mochizuki, 2004:508)

- e. *Fukushi* yang berpasangan dengan pernyataan perumpamaan (*tatōe*), seperti *fukushi atakamo*, *choudo*, dan *samo*. Sebagai contoh:

町全体があたかも公園のようである。

*Chousentai ga atakamo kouen noyoude aru.*

Pusat kota PART ADV taman PARTPen ada.

‘Pusat kota itu seperti taman.’

(Endo, 2003:1099)

- f. *Fukushi* yang berpasangan dengan pernyataan perkiraan negatif (*uchikeshi suiryō*), seperti *fukushi totemo*, dan *masaka*. Sebagai contoh:

まさか彼がそんなことをするとはおもわなかった。

*Masaka kare ga sonna koto o surutowa omowanakatta.*

ADV dia PART begitu hal PART melakukan tidak berpikir.

‘Saya tidak habis pikir, masa iya dia melakukan hal seperti itu.’

(Endo, 2003:221)

- g. *Fukushi* yang berpasangan dengan pernyataan keputusan, kesimpulan, atau kepastian (*dantei*), seperti *fukushi kanarazu*, *kitto*, dan *mochiron*.

Sebagai contoh:

約束は必ず守ります。

*Yakusoku wa kanarazu mamorimasu.*

Janji PART ADV menepati.

‘Saya pasti menepati janji.’

(Mochizuki, 2004:178)

- h. *Fukushi* yang berpasangan dengan pernyataan pertanyaan (*gimon*), seperti *fukushi dooshite*, dan *naze*. Sebagai contoh:

昨日はどうして学校を休んだのですか。

*Kinou wa dooshite gakkou o yasunda nodesuka.*

Kemaren PART ADV sekolah PART libur PARTPen.

‘Mengapa kamu tidak masuk sekolah kemaren?’

(Mochizuki, 2004:596)

- i. *Fukushi* yang berpasangan dengan pernyataan pengandaian (*katei*), seperti *fukushi moshi*, *tatoe*, dan *man'ichi*. Sebagai contoh:

もしあした雨が降ったら、テニスの試合はありません。

*Moshi ashita ame ga futtara, tenisu no shiai wa arimasen.*

ADV besok hujan PART turun, tenis POS pertandingan PART tidak ada

‘Seandainya besok hujan, tidak ada pertandingan tenis.’

(Mochizuki, 2004:844)

Dari pengelompokan golongan *chinjutsu no fukushi* tersebut, *fukushi naze*, *dooshite*, dan *nande* berada pada jenis *chinjutsu no fukushi* yang berpasangan dengan pernyataan pertanyaan (*gimon*).

## 2.3 Teori

### 2.3.1 Aspek-Aspek Situasi Tutur

Di dalam pragmatik, tuturan sangat terikat dengan konteks. Konteks di sini adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan lawan tutur, serta menyertai dan mewadahi sebuah petuturan (Rahardi, 2005:50). Sehubungan dengan maksud yang mungkin dikomunikasikan oleh penutur dalam sebuah tuturan, Leech dalam Wijana (1996:10) mengemukakan sejumlah aspek situasi tutur yang harus

dipertimbangkan dalam rangka studi pragmatik. Adapun aspek-aspek situasi tutur tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Penutur dan lawan tutur

Penutur dan lawan tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca, bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, dan tingkat keakraban.

2. Konteks tuturan

Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau *setting* sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik maupun nonfisik. Di dalam pragmatik, konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*back ground knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.

3. Tujuan tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Di dalam pragmatik, berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan (*goal oriented activities*).

4. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas.

Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal (*verbal act*) yang terjadi dalam situasi tertentu. Pragmatik menangani bahasa dalam tingkatannya yang lebih kongkrit jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya.

## 5. Tuturan sebagai produk tindak verbal

Tuturan yang digunakan dalam rangka pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam kriteria keempat merupakan bentuk dari tindak tutur.

Oleh karenanya, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal.

### 2.3.2 *Fukushi Naze, Dooshite, dan Nande*

Endo, dkk (2003:226) memaparkan *fukushi naze, dooshite, dan nande* sebagai:

なぜ、なんで、どうしては原因や理由などが疑問であるときに用いる語。

*Naze, nande, dooshite wa gen'in ya riyuu nado ga gimon de aru toki ni mochiiru go.*

'*Naze, nande, dooshite* adalah kata yang digunakan pada saat bertanya, menanyakan sebab, alasan dan sebagainya'.

Ushioda (2010) memaparkan tentang *fukushi naze, dooshite, dan nande* sebagai berikut:

「なぜ. どうして. なんで」は、どれも意味は「為什麼, 為何」で同じですが、微妙な差異はあります。

*[Naze.dooshite.nande] wa, doremo imi wa [tameshigeruba.tamenani] de onaji desuga, bimyouna sai wa arimasu.*

'*[Naze.dooshite.nande]* artinya sama dengan [karena apa] dan perbedaannya hampir tidak kentara.

Definisi *fukushi naze, dooshite, nande* dapat digambarkan melalui tabel berikut:

Tabel 1. Teori *Fukushi Naze, Dooshite, dan Nande*

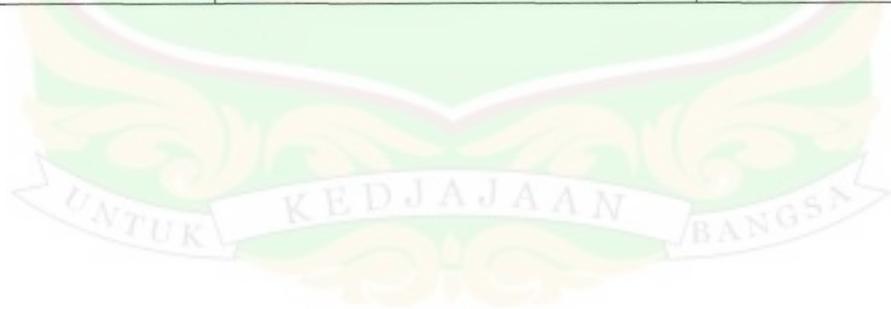
No	Menurut	<i>Naze</i>	<i>Dooshite</i>	<i>Nande</i>	Sumber
1.	Endo	<p>「なぜ」は、原因、理由が話し手の力の及ばないところにあることが多いので、「なぜか気になる」のように、自然に起こる気分用いられる。</p> <p><i>[Naze] wa, gen'in, riyuu ga hanashite no chikara no oyobanai tokoro ni aru koto ga ooi node, [naze ka ki ni naru] no youni, shizen ni okoru kibun ni mochiirareru.</i></p> <p>‘[Naze] menyatakan sebab, juga menyatakan alasan yang tidak terjangkau oleh si pembicara, pada kalimat <i>[naze ka ki ni naru]</i>, digunakan untuk mengungkapkan suasana hati yang</p>	<p>「どうして」は、もともと「どのような方法によって」というニュアンスがあるので、客観的な原因、理由を考えていることが多く、自然に起こる気分ときには使わないことが多い。</p> <p><i>[Dooshite] wa, motomoto [dono youna houhou ni yotte] to iu nyuansu ga arunode, kyakukantekina gen'in, riyuu o kangaeteiru koto ga ooku, shizen ni okoru kibun no toki ni wa tsukawanaikoto ga ooi.</i></p> <p>‘[Dooshite] mula-mula memiliki nuansa untuk [mengungkapkan bagaimana suatu cara], sekarang banyak digunakan untuk menanyakan sebab secara objektif, dan menanyakan alasan. Tidak dapat digunakan saat menyampaikan suatu suasana hati yang sesungguhnya dialami.</p>	<p>「なんで」は、話言葉として用いられることが多い。</p> <p><i>[Nande] wa, hanashikotoba toshite mochiirareru koto ga ooi.</i></p> <p>‘[Nande] lebih banyak digunakan sebagai kosa kata dalam percakapan.’</p>	(2003:226)

		sesungguhnya/alami dirasakan.'		
2.	Mochizuki	<i>Naze</i> means why, for what reason.	<p><i>Dooshite</i> means why, how, by what means, in that way.</p> <p>なぜ。理由などをたずねるときに使う言葉。  <i>Naze. Riyuu nado o tazuneru toki ni tsukau kotoba.</i></p> <p>'Sama seperti <i>naze</i>. Kata yang digunakan saat meminta suatu alasan.'</p> <p>どのようにして、どういう方法で。  <i>Dono you ni shite, dou iu houhou de.</i></p> <p>'Menyatakan bagaimana, dan bagaimana caranya.'</p>	(2004)
3.	Ushioda	「なぜ」はこの中で最も大人っぽい語です。まじめな文章中で利用するのに適しています。	<p>「どうして」は、比較的感情的な感じがし、口語として使うのに適しています。例えば、</p> <p>1. なぜこんなことが起こったのだろうか？</p>	「なんで」は、口語です。私自身は子供が多用する語という気がしているので、比較的子供っぽい感じがします。しか

		<p><i>[Naze] wa kono naka de mottomo otonappoi go desu. Majimena bunshouchu de riyousuru noni mo tekishiteimasu.</i></p> <p>‘[Naze] adalah bahasa orang dewasa. Disesuaikan jika digunakan di dalam tulisan.’</p>	<p>2. どうしてこんなことが起こったのだろうか？</p> <p>1 は冷静に原因を分析する感じがします。2 は、「ああ、こんなことが起って、大変だ！」という感情が感じられます。</p> <p><i>[Dooshite] wa, hikakutekikanjouna kanjigashi, kougo toshite tsukaunoni tekishiteimasu. Tatoeba,</i></p> <p>1. <i>Naze konna koto ga okottanodarouka?</i></p> <p>2. <i>Dooshite konna koto ga okottanodarouka?</i></p> <p><i>1 wa reisei ni gen'i o bunsekisuru kanjiga shimasu. 2 wa [aa, konna koto ga okotte, taihenda!] to iu kanjou ga kanjiremasu.</i></p> <p>‘[Dooshite] merupakan suasana hati emosi yang relatif, meskipun penggunaannya disesuaikan jika berada pada bahasa lisan. Misalnya:</p> <p>1. Kira-kira mengapa hal ini terjadi?</p> <p>2. Kira-kira mengapa hal ini terjadi?</p>	<p>し、新しい友達同士の会話では、大人もよく「なんで」を使います。</p> <p><i>[Nande] wa, kougo desu. Watakushi jishin wa kodomo ga tayousuru go to iu ki ga shiteirunode, hikakuteki kodomoppoi kanjiga shimasu. Shikashi, atarashi tomodachi doushi no kaiwa de wa, otona mo yoku [nande] o tsukaimasu.</i></p> <p>‘[Nande] adalah bahasa lisan. Dikenal sebagai kata yang digunakan oleh diri sendiri dan anak-anak sehingga memiliki suasana hati yang relatif kekanak-kanakan, tetapi, pada percakapan dengan teman yang baru dikenal ini tidak digunakan, tetapi pada kerabat, orang dewasa banyak menggunakannya.</p>	
--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

			<p>Kalimat 1 digunakan untuk menganalisa suatu sebab dengan kepala dingin, pada kalimat 2 memiliki suasana hati emosi yang dapat mengungkapkan suasana hati, seperti [aduh, jika hal ini terjadi, menyusahkan sekali].'</p>		
4.	Asada	<p>なぜは原因. 理由についての疑問を表す。プラスマイナスのイメージはない。なぜはややかたい文章語で、客観的. 理性的な理由を暗示するので、理由以外の答えは期待されていない。</p> <p><i>Naze wa gen'in.riyuu ni tsuite no gimon o arawasu. purasu minasu no ime-ji wa nai. Naze wa yaya katai bunshougo de, kyakkanteki.riseitekina riyuu o anjisuru node, riyuu igai no kotae wa kitaisareteinai.</i></p>	<p>どうしては状態についての疑問を表す。手段や方法についての疑問を表す。理由についての疑問を表す。相手の意見や前提を打ち消す事柄を述べる様子を表す。</p> <p>どうしては主観的. 感情的な理由についての疑問を表すが、しばしば理由以外の相手の気持ちをたずねるニュアンスにもなる。</p> <p><i>Dooshite wa joutai ni tsuite no gimon o arawasu. Shudan ya houhou ni tsuite no gimon o arawasu. Aite no iken ya zentei o uchikesu kotogara o noberu yousu o arawasu.</i></p> <p><i>Dooshite shukanteki.kanjyoutekina riyuu ni tsuite no gimon o arawasu ga,</i></p>	<p>なんでは手段についての疑問を表す。理由についての疑問を表す。ややマイナスよりのイメージの語。なんでの表す疑問は主観的. 感情的で、話者の不満の気持ちが暗示され、客観的な根拠の存在には言及しない。</p> <p><i>Nande wa shudan ni tsuite no gimon o arawasu. Riyuu ni tsuite no gimon o arawasu. Yaya mainasu yori no ime-ji no go. Nande no arawasu gimon wa shukanteki.kanjyouteki de, wsha no fuman no kimochi ga anjisare, kyakkantekina konkyo no sonzai niwa genkyuushinai.</i></p>	(1994)

		<p>'Naze merupakan bentuk pertanyaan untuk menanyakan alasan dan sebab. Tidak ada nilai plus minusnya. Naze menunjukkan alasan yang rasional dan objektif dengan bahasa kalimat yang agak keras, tidak ada permintaan jawaban selain alasan.'</p>	<p><i>shibashiba riyuu igai no aite no kimochi o tazuneru nyuansu nimo aru.</i></p> <p>'Dooshite merupakan pertanyaan tentang keadaan, alat dan cara serta menanyakan alasan. Juga mengungkapkan keadaan yang menguraikan penolakan suatu hal atau urusan tentang pendapat dan asumsi lawan bicara.</p> <p><i>Dooshite</i> mengungkapkan pertanyaan tentang alasan yang bersifat subjektif dan suasana hati emosi, serta memiliki nuansa agak meminta suasana hati lawan tutur di luar alasan yang ditanyakan.'</p>	<p>'Nande mengungkapkan pertanyaan tentang cara dan tindakan. Mengungkapkan pertanyaan tentang alasan. Merupakan bahasa yang agak terkesan jelek. Pada pengungkapan pertanyaan tentang alasan, menunjukkan suasana hati tidak senang atau tidak puas si pembicara dan bersifat subjektif dan mengungkapkan suasana hati emosi. Tidak ada referensi tentang keberadaan dasar yang bersifat objektif.'</p>	
5.	Carty	Naze means why, how come.	Dooshite means why, how.	Nande means why.	(2004)



Berdasarkan tabel 1 tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa *fukushi naze* adalah *fukushi* yang memiliki arti ‘mengapa’, ‘bagaimana bisa’, dan ‘untuk alasan apa’. *Fukushi* ini digunakan untuk menanyakan sebab dan alasan yang tidak terjangkau oleh si pembicara, dan digunakan untuk mengungkapkan suasana hati yang sesungguhnya dialami atau dirasakan. Selain itu, *fukushi* ini juga meminta alasan secara garis besarnya saja. Alasan yang diminta bersifat rasional dan objektif, tidak ada maksud lain di luar meminta alasan. *Fukushi dooshite* memiliki arti ‘mengapa’, ‘bagaimana’, dan ‘dengan alasan apa’. *Fukushi* ini digunakan untuk menanyakan keadaan, alat dan cara, serta menanyakan alasan. *Fukushi dooshite* ini digunakan untuk meminta alasan sejelas-jelasnya dan alasan itu bersifat subjektif. Di luar meminta alasan, ada makna meminta suasana hati lawan tutur. Selanjutnya, *fukushi nande* adalah bahasa lisan yang bersifat santai dan digunakan untuk meminta alasan dengan mengungkapkan suasana hati tidak senang atau tidak puas penutur kepada lawan tutur.

## BAB III

### ANALISIS DATA

Pada bab ini, peneliti akan menganalisis penggunaan *fukushi naze*, *dooshite*, dan *nande* berdasarkan aspek-aspek situasi tutur Leech dalam Wijana (1996) dan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan ketiga *fukushi* ini berdasarkan aspek-aspek situasi tutur tersebut. Adapun data yang digunakan berasal dari novel *Kokoro*, *Yuki Guni*, *Madogiwa no Totto-chan*, dan *Botchan*.

#### 3.1 Penggunaan *Fukushi Naze*, *Dooshite*, dan *Nande* yang Memiliki Arti 'mengapa' Berdasarkan Aspek-Aspek Situasi Tutur Leech

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Leech dalam Wijana (1996:10), ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam bertindak tutur, yaitu penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan tuturan sebagai bentuk verbal. Pada sub bab ini, data akan dianalisis berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Leech sehingga dapat dideskripsikan bagaimana penggunaan dari ketiga *fukushi naze*, *dooshite*, dan *nande* ini.

##### 3.1.1 *Fukushi Naze*

*Fukushi naze* adalah *fukushi* yang digunakan untuk menanyakan sebab dan alasan agar lawan tutur memberikan alasan secara garis besar atau alasan utamanya. Alasan yang diminta adalah alasan yang pasti, bukan dugaan

maupun pemikiran dari lawan tutur, dan penutur hanya meminta jawaban alasan dari lawan tutur, tidak ada maksud lain.

(1) 私 : 「先生は何故ああやって、家で考えたり  
*Watashi* [*Sensei wa naze aa yatte, taku de kangaetari*  
[Sensei PART ADV begitu buat, rumah PART pikiran  
勉強したりなさるだけで、世の中へ  
*benkyoushitari nasaru dake de, yo no naka e*  
belajar melakukan PART PREP, kehidupan PART  
出て仕事をなさらないんでしょう」  
*dete shigoto o nasaranain deshou.*]  
keluar pekerjaan PART melakukan KOP.]  
‘[Mengapa Sensei berbuat begitu? hanya berpikir dan  
belajar di rumah saja tidak pernah keluar dari dunia itu  
dan bekerja?’

奥さん : 「あの人は駄目ですよ。  
*Okusan* [*Ano hito wa dame nandesu yo.*  
[DEI orang PART tidak ada harapan KOP PART Pen.  
そういう事が嫌いなんですから。]  
*Sou iu koto ga kirai nandesu kara.*]  
Begitu hal PART tidak suka POS PART.]  
‘[Dia tidak bisa, karena dia tidak menyukai hal yang  
seperti itu’

(Souseki, 2008:37)

Tuturan (1) terjadi antara penutur yaitu *Okusan* ‘isteri Sensei’ dan lawan tutur yaitu *Watashi* atau narator. Penutur memiliki usia lebih muda dibandingkan dengan lawan tutur, tingkat sosialnya juga lebih rendah dari lawan tutur karena lawan tutur adalah isteri dari gurunya. Konteks tuturannya ketika keduanya sedang bercakap-cakap. Di tengah percakapan mereka, penutur bertanya kepada lawan tutur tentang Sensei yang tidak suka berinteraksi dengan dunia luar. Tujuan tuturan adalah penutur meminta alasan secara garis besar mengapa Sensei bersikap demikian. Bentuk tuturannya adalah tuturan langsung dengan menggunakan bahasa yang sopan. Tuturan

sebagai bentuk verbal yaitu sebagai bentuk pertanyaan. Dikatakan demikian karena lawan tutur menanggapi apa yang ditanyakan si penutur. Lawan tutur memberikan alasan intinya karena orang yang mereka bicarakan tidak menyukai hal-hal yang bersangkutan dengan dunia luar.

- (2) 私 : 「それで何故活動が出来ないでしょう」  
*Watashi* [Sorede **naze** katsudou ga dekinai deshou]  
[Lalu **ADV** kegiatan PART tidak bisa POS]  
‘[Lalu **mengapa** tidak bisa beraktifitas?’
- 奥さん : 「それが解らないのよ、あなた。それが解る  
*Okusan* [Sore ga wakaranai noyo, anata. Sore ga wakaru  
[Itu PART tidak tahu PART, anda. Itu PART tahu]  
位なら私だって、こんなに心配しやしません。  
*kurai nara watashi datte, konna ni shinpaishimasen.*  
kira-kira kalau ITGL karena, begini jangan cemas.  
わからないから気の毒でたまらないんです」  
*Wakaranai kara ki no doku de tamaranain desu]*  
Tidak tahu karena semangat POS racun PREP tak  
tertahankan KOP]  
‘[Saya tidak tahu. Jika saya tahu, saya tidak perlu  
cemas seperti ini. Saya tidak tahu perasaan apa yang  
meracuninya.’

(Souseki, 2008:38)

Tuturan (2) terjadi antara penutur yaitu *Okusan* ‘Isteri Sensei’ dan lawan tutur adalah *Watashi*. Penutur memiliki usia lebih muda dibandingkan dengan lawan tutur, tingkat sosialnya juga lebih rendah dari lawan tutur. Tuturan ini terjadi ketika keduanya sedang bercakap-cakap dan di tengah percakapan mereka, penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai Sensei. Tujuan tuturannya adalah penutur meminta alasan kepada lawan tutur secara umum terhadap hal yang ditanyakannya. Bentuk tuturannya adalah tuturan langsung yang bersifat formal, karena penutur menggunakan kata-kata yang sopan dan halus. Tuturan sebagai bentuk verbal yaitu sebagai bentuk

pertanyaan karena lawan tutur menanggapi apa yang ditanyakan si penutur. Lawan tutur memberikan alasan inti mengapa Sensei seperti itu karena perasaan Sensei, orang yang sedang mereka bicarakan telah diracuni oleh perasaan yang tidak dapat ditahannya.

(3) 駒子 : 「あんた、そのこと昨夜どうして私に  
Komako [Anta, sono koto sakuya dooshite watashi ni  
[2TGL, DEI hal tadi malam ADV 1TGL PREP  
話さなかったの。なぜ黙ってたの。]  
hanasanakatta no. naze damatteta no.]  
tidak mengatakan PART Pen. ADV diam PART Pen.]  
‘[Mengapa kau tidak mengatannya kepada ku tadi  
malam? **Mengapa** kau diam?’

嶋村 : 「細君かね。」  
Shimamura [Saikun kane.]  
[Istri PART Pen.]  
‘[Apakah isterinya?’

(Kawabata, 2008:50)

Data (3) dituturkan oleh Komako sebagai penutur dan Shimamura sebagai lawan tutur. Penutur memiliki usia lebih muda dibandingkan lawan tutur, namun mereka memiliki hubungan yang akrab. Tuturan ini terjadi ketika keduanya berada di ruangan lawan tutur. Penutur tidak senang karena lawan tutur yang melihat penutur ketika berada di stasiun untuk menjemput Yoko dan seorang laki-laki, anak guru musik tempat penutur tinggal tidak menceritakan kejadian itu kepadanya. Tujuan tuturannya adalah penutur ingin mendapatkan alasan dari lawan tutur secara garis besarnya saja mengapa lawan tutur diam saat penutur bertanya kepadanya. Bentuk tuturan adalah tuturan langsung yang bersifat informal karena dituturkan kepada orang yang memiliki hubungan akrab. Tuturan sebagai bentuk verbal yaitu sebagai bentuk

pertanyaan karena lawan tutur menanggapi apa yang ditanyakan si penutur meskipun lawan tutur tidak memberikan alasan terhadap apa yang ditanyakan malah bertanya kembali kepada penutur. Respon lawan tutur pada data tersebut mungkin disebabkan lawan tutur tidak mau memberikan jawaban, sehingga mengalihkan pembicaraan.

- (4) 駒子 : 「なぜ昨夜話さなかったの。  
Komako [Naze sakuya hanasanakatta no.  
[ADV tadi malam tidak mengatakan PART Pen.  
おかしな人。]  
Okashina hito.]  
Aneh orang.]  
‘[**Mengapa** kau tidak mengatakannya tadi malam?  
Kau memang orang yang aneh.]’

島村は女のこういう鋭さを好まなかった。  
Shimamura wa onna no kou iu sudosa o konomanakatta.  
Shimamura PART wanita POS ucapan ini sengit PART tidak suka.  
‘Shimamura tidak menyukai ucapan sengit wanita ini.’  
(Kawabata, 2008:50)

Tuturan (4) terjadi antara penutur yaitu Komako dan lawan tutur yaitu Shimamura. Penutur memiliki usia lebih muda dibandingkan lawan tutur. Konteks tuturannya adalah saat keduanya berada di kamar lawan tutur, di mana penutur bertanya kepada lawan tutur mengapa lawan tutur tidak mengatakan kepadanya bahwa dia melihatnya ketika berada di stasiun untuk menjemput Yoko dan seorang laki-laki anak guru musik di tempat dia tinggal. Adapun tujuan tuturan yaitu penutur ingin mendapatkan alasan inti mengapa lawan tutur tidak mengatakan kepadanya. Bentuk tuturannya adalah tuturan langsung karena jelas penutur dan lawan tuturnya. Tuturan sebagai bentuk verbal yaitu sebagai bentuk pertanyaan karena lawan tutur menanggapi apa

yang ditanyakan si penutur meskipun tidak memberikan jawaban yang ditanyakan oleh si penutur. Lawan tutur tidak senang ditanya seperti itu secara tiba-tiba, sehingga dia hanya diam saja dan tidak memberikan alasan.

(5) 駒子 : 「おかしな人。聞いたら聞いたで、なぜ  
*Komako* [*Okashina hito. Kiitara kiitade, naze*  
[Aneh orang. Kalau sudah mendengar, ADV  
昨夜そう言わなかったの。] ...  
*sakuya sou iwanakatta no.]...*  
semalam begitu tidak mengatakan PART Pen.] ...  
‘[Orang yang aneh. Kalau sudah mendengarnya  
**mengapa** kemarin malam tidak mengatakannya  
padaku?] ...’

嶋村 : 「君を軽蔑してなければ、言いにくいさ。」  
*Shimamura* [*Kimi o keibetsushitena kereba, ii nikuisa.*  
[2TGL PART rendah jika, mengatakan sulit.]  
‘[Sulit mengatakannya jika aku tidak memandang  
rendah terhadapmu.]’

(Kawabata, 2008:65)

Tuturan (5) terjadi antara penutur yaitu Komako sebagai penutur dan Shimamura sebagai lawan tutur ketika mereka sedang berada di kamar Shimamura. Komako terkejut karena Shimamura mengetahui bahwa dia adalah tunangan dari seorang laki-laki anak guru musik yang dilihat Shimamura di stasiun. Tujuan Komako bertanya kepada lawan tutur mengapa tidak mengatakan kepadanya kalau dia telah mengetahuinya dari kemarin adalah untuk mendapatkan alasan yang umum mengapa lawan tutur melakukan itu, padahal sepanjang siang kemarin mereka selalu bersama. Bentuk tuturannya adalah tuturan langsung. Tuturan sebagai bentuk verbal yaitu sebagai bentuk pertanyaan. Dikatakan demikian karena lawan tutur menanggapi apa yang ditanyakan si penutur. Lawan tutur memberikan alasan

mengapa dia tidak mengatakannya karena dia masih menghormati lawan tutur sehingga merasa segan untuk mengatakannya.

- (6) 駒子 : 「じゃあ、なぜいいなずけなんて言うの？  
Komako [Jyaa, **naze** iinazukenante iu no?  
[KON, ADV tunangan berkata PART Pen?  
いいなずけでないってことは、この前よく  
*linazuke denaitte koto wa, [kono mae yoku*  
tunangan bukan hal PART, ADV sebelum sering  
はなしたじゃないの？わすれてんのね。』  
*hanashita jyanai no? wasuretenno ne.]*  
mengatakan bukan PART Pen? Lupa PART Pen.]  
‘[Jadi, **mengapa** kau menyebutnya tunangan ku?  
bukankah sudah sering ku katakan sebelumnya bahwa  
dia bukan tunanganku? Apakah kau sudah lupa?]

島村は忘れていたわけでわない。  
*Shimamura wa wasureteitawakedewanai.*  
Shimamura PART tidak lupa.  
‘Shimamura tidak mungkin lupa.’

(Kawabata, 2008:113)

Data (6), tuturan terjadi antara Komako sebagai penutur dan Shimamura sebagai lawan tutur. Konteks tuturannya terjadi ketika mereka sedang berada di halaman belakang penginapan. Komako marah saat Shimamura mengajaknya ke kuburan tunangannya, padahal dia merasa bahwa laki-laki yang dibicarakan Shimamura itu bukanlah tunangannya. Komako menanyakan alasan Shimamura mengatakan hal yang tidak disukainya itu. Komako menggunakan *fukushi naze* pada kalimat pertanyaan ini karena dia ingin mengetahui alasan Shimamura mengungkit kembali hal yang tidak disukainya itu. Bentuk tuturannya adalah tuturan langsung dengan pertanyaan. Tuturan sebagai bentuk verbal yaitu sebagai modus pertanyaan karena lawan

tutur menanggapi apa yang ditanyakan si penutur meskipun tidak menjawab apa yang ditanyakan oleh si penutur secara langsung.

(7) ほった : 「そんなに一銭五厘が気になる  
Hotta [Sonna ni ichisengorin ga ki ni naru  
[Begitu PREP satu setengah sen PART menjadi  
ならとってもいいが、なぜ思いだしたように、  
nara tottemo ii ga, naze omoidashita youni,  
kalau ambil bagus PART, ADV teringat seperti,  
今時分返すんだ。]  
ima jibun kaesun da.]  
sekarang ini kembalikan KOP.  
‘[Kalau satu setengah sen menjadi pikiran buatmu, aku  
akan menerimanya, tetapi **mengapa** baru berpikir  
sekarang untuk mengembalikannya?]

坊ちゃん : 「今時分でも、いつ時分でも、返すん  
Botchan [Ima jibun demo, itsu jibun demo, kaesun  
[Sekarang PART, kapan PART, kembalikan  
だ。おごられるのが、いやだから  
da. Ogorareru noga, iya dakara  
KOP. Traktir PART, tidak mau karena  
返すんだ。]  
kaesun da.]  
kembalikan KOP]  
‘[Sekarang atau kapan pun, yang penting aku  
kembalikan. Aku mengembalikannya karena aku tidak  
mau kau traktir.]’

(Souseki, 1998:91)

Tuturan (7) terjadi antara Hotta dan Botchan. Konteksnya adalah Hotta merasa tersinggung karena niat baiknya dulu saat pertama kali berkenalan ketika mentraktir Botchan dianggap memiliki maksud lain. Selain itu, Hotta merasa heran mengapa Botchan mengembalikannya setelah sekian lama kejadian itu terjadi. Tujuan tuturan adalah untuk mendapatkan alasan mengapa Botchan mengembalikan uang untuk mentraktirnya tersebut. Hotta menggunakan *fukushi naze* pada kalimat pertanyaan ini agar Botchan

memberikan apa alasan intinya berbuat seperti itu. Bentuk tuturannya adalah tuturan langsung. Tuturan sebagai bentuk verbal yaitu sebagai bentuk pertanyaan karena lawan tutur memberikan alasan mengapa dia mengembalikan uang untuk mentraktirnya tersebut.

### 3.1.2 *Fukushi Dooshite*

*Fukushi dooshite* merupakan bentuk pertanyaan untuk menanyakan alasan dan sebab yang paling sering dituturkan. *Fukushi* ini dituturkan oleh penutur kepada lawan tutur yang mempunyai pangkat atau tingkat sosial yang lebih tinggi atau sama, dan juga kepada orang yang tingkatan sosialnya di bawah si penutur. *Fukushi dooshite* ini bertujuan untuk mendapatkan alasan sejelas-jelasnya yang subjektif serta memiliki maksud sedikit ingin mengetahui suasana hati lawan tutur.

- (8) 駒子 : 「私がどうしてそんなこと  
*Komako* [*Watashi ga dooshite sonna koto*  
[Aku PART ADV begitu hal  
しなければならぬの?]  
*shinakereba naranai no?*  
harus PART Pen?]  
‘[Mengapa harus saya yang melakukannya?]
- 嶋村 : 「友だちだと思ってるんだ。友だちに  
*Shimamura* [*Tomodachi da to omotterun da. Tomodachi ni*  
[Teman KOP PART merasa KOP. PREP  
しときたいから、君は口説かないんだよ。]  
*shitoki tai kara, kimi wa kudokanainda*  
ketika ingin PART, 2TGL PART tidak membujuk  
*yo.*  
PART Pen.]  
‘[Karena aku menganggap kau adalah temanku. Jika  
seorang teman meminta tidak perlu membujuk kan.]’  
(Kawabata, 2008:20)

Tuturan (8) terjadi antara penutur yaitu Komako dan lawan tutur yaitu Shimamura ketika mereka berada di kamar Shimamura. Shimamura meminta Komako untuk memanggil seorang *geisha* kepadanya, tetapi Komako enggan karena dia datang ke tempat Shimamura bukan untuk disuruh melakukan hal seperti itu. Namun Shimamura memaksanya. Tujuan tuturannya adalah penutur ingin meminta alasan yang jelas mengapa lawan tutur memaksanya untuk melakukan hal yang bukan tugasnya. Bentuk tuturannya adalah tuturan langsung dengan mengungkapkan kalimat pertanyaan. Tuturan sebagai bentuk verbal yaitu sebagai bentuk pertanyaan, karena lawan tutur menanggapi apa yang ditanyakan si penutur. Lawan tutur memberikan alasan karena dia menganggap Komako adalah temannya, dan sebagai seorang teman dia tidak perlu membujuk.

- (9) 駒子 : 「あら、どうして帰るの？」 ...  
*Komako* [Ara, **dooshite** kaeru no?] ...  
 [Hei, **ADV** pulang PART Pen?] ...  
 ‘[Hei, **mengapa** kau pulang?] ...
- 嶋村 : 「いつまでいたって、君をどうしてあげる  
*Shimamura* [Itsu made itatte, kimi o dooshite ageru  
 [Kapan ADV ada, 2TGL PART ADV memberi  
 ことも僕には出来ないんじゃないか。]  
*koto mo, boku niwa dekinain jyanai ka.*  
 hal pun, 1TGL PART tidak bisa bukan  
 PART Pen.]  
 ‘[Sampai kapan pun aku di sini, bukan kah aku tidak  
 bisa memberimu apa-apa.]’  
 (Kawabata, 2008:77)

Pada data (9) penutur yaitu Komako, pada saat itu baru bangun dari tidurnya, merasa terkejut ketika mendengar pernyataan Shimamura yaitu lawan

tutur yang akan kembali ke Tokyo besok hari. Tujuan tuturan penutur adalah meminta alasan lawan tutur mengapa dia ingin pulang secepat itu. Bentuk tuturannya adalah tuturan langsung. Tuturan sebagai bentuk verbal yaitu sebagai bentuk pertanyaan karena lawan tutur menanggapi apa yang ditanyakan si penutur. Lawan tutur memberikan alasan meskipun tetap berada di sana, dia tidak akan bisa berbuat yang lebih kepada penutur.

- (10) 駒子 : 「まあ、冷たい。こんなよ。どうして私を  
*Komako* [Maa, tsumetai. Konna yo. **Dooshite** watashi o  
[aduh, dingin. Begini PART Pen. **ADV** ITGL PART  
連れて行かなかったの?]  
*tsureteikanakatta no?*  
tidak mengajak PART Pen?]  
‘Aduh, dingin. Kalau seperti ini, **mengapa** kau tidak  
mengajakku?’
- 嶋村 : 「そうだったね。」  
*Shimamura* [Sou datta ne.]  
[Begitu KOP PART Pen.]  
‘[Begitu ya.]’

(Kawabata, 2008:159)

Penutur pada data (10) adalah Komako dan lawan tutur adalah Shimamura. Penutur memiliki usia lebih muda dibandingkan lawan tutur, tetapi keduanya sudah memiliki tingkat keakraban yang dekat. Konteks tuturannya adalah ketika Penutur dan lawan tutur berada di dalam taksi. Lawan tutur sebelumnya diam-diam pergi dari penginapan tanpa memberitahukan kepada penutur. Penutur mengikuti lawan tutur dan menemukannya ketika taksi yang dinaiki lawan tutur mengarah ke kaki gunung. Tujuan tuturan adalah penutur ingin mendapatkan alasan sejelas-jelasnya mengapa lawan tutur tidak mengajaknya keluar bersama padahal di

luar penginapan udaranya sangat dingin. Bentuk tuturan adalah tuturan langsung yang diutarakan dengan kata-kata. Tuturan sebagai bentuk verbal yaitu sebagai bentuk pertanyaan. Dikatakan demikian karena lawan tutur menanggapi langsung apa yang dipertanyakan si penutur meskipun lawan tutur tidak memberikan alasan terhadap apa yang ditanyakan.

- (11) 駒子 : 「見なかったわよ。どうして振り返って  
*Komako* [Minakattawa yo. **Dooshite** furikaette  
[Tidak melihat PART Pen. **ADV** melihat ke belakang  
みなかったの?]  
*minakatta no?*  
tidak mencoba PART Pen?]  
‘[Kau tidak melihatku. **Mengapa** kau tidak menoleh  
ke belakang?’

島村はおどろいた。  
*Shimamura wa odoroiita.*  
Shimamura PART terkejut.  
‘Shimamura terkejut.’

(Kawabata, 2008:159)

Tuturan (11) terjadi antara penutur yaitu Komako dan lawan tutur yaitu Shimamura. Konteks tuturannya adalah penutur dan lawan tutur berada di dalam taksi di mana lawan tutur sebelumnya diam-diam pergi dari penginapan tanpa memberitahukan kepada penutur. Penutur mencari lawan tutur dan menemukannya ketika taksi yang dinaiki lawan tutur mengarah ke kaki gunung. Tujuan tuturan yaitu penutur ingin mendapatkan alasan yang jelas dan subjektif dari lawan tutur mengapa tidak menoleh ke belakang jika melihatnya. Di luar alasan, penutur juga meminta persaan yang dialami lawan tutur. Adapun bentuk tuturannya adalah tuturan langsung yang bersifat informal, dan tuturan sebagai bentuk verbal yaitu sebagai bentuk pertanyaan

di mana lawan tutur menanggapi langsung apa yang dipertanyakan si penutur meskipun lawan tutur tidak memberikan jawaban terhadap apa yang ditanyakan. Namun, keterkejutan lawan tutur tersebut merupakan respon lawan tutur terhadap tuturan penutur.

(12) トットちゃん:「どうして、そんなふうに行くの?」...  
Totto-chan [Dooshite, sonna fuu ni aruku no?]...  
[ADV seperti itu PREP berjalan PART Pen?] ...  
‘[Mengapa kau berjalan seperti itu?] ...’

泰明 : 「ぼく、小児麻痺なんだ。」  
Yasuaki [Boku, shouni mahinan da.]  
[ITGL, polio KOP.]  
‘[Aku kena polio.]’

(Kuroyanagi, 2008:49)

Pada data (12) tuturan terjadi antara penutur yaitu Totto-chan dan lawan tutur adalah Yasuaki, seorang anak laki-laki teman sekelas penutur di Tomoe Gakuen yang menderita polio. Penutur dan lawan tutur memiliki usia yang sama. Konteks tuturannya terjadi pada saat penutur melihat lawan tutur yang berjalan agak ganjil. Lawan tutur berjalan dengan menyeret kakinya yang lemah, sehingga semua badannya ikut bergetar ketika dia berjalan ke depan kelas untuk bertanya kepada Sensei. Tujuan tuturan penutur yaitu untuk mendapatkan alasan mengapa lawan tutur berjalan ganjil seperti yang ia lihat. Di luar alasan tersebut, penutur juga meminta suasana hati yang dialami lawan tutur terhadap tuturannya. Adapun bentuk tuturannya adalah tuturan langsung bersifat informal karena dituturkan oleh penutur dan lawan tutur yang memiliki usia yang sama. Tuturan sebagai bentuk verbal yaitu sebagai bentuk pertanyaan. Dikatakan demikian karena lawan tutur menanggapi langsung apa

yang ditanyakan si penutur. Lawan tutur ketika ditanya mengapa dia berjalan seperti itu memberikan alasan karena dia menderita polio. Ada perasaan sedih dari tuturan lawan tutur saat ditanya seperti itu.

(13) 先生 : 「どうして、まだ、そこにいるのですか？」  
Sensei [Dooshite, mada, soko ni iru nodesuka?] ...  
[ADV, masih, DEI PART ada PART Pen] ...  
‘[Mengapa masih di situ?]

トットちゃん: 「だって、またちがうチンドン屋さんが  
Totto-chan [Datte, mata chigau chindonya san ga  
[Karena, lagi berbeda pengamen HON PART  
きたら、お話しなきゃならないし。それから、  
kitara, ohanashinakya naranaishi. Sorekara,  
kalau datang, harus bicara. Setelah itu,  
さっきのチンドン屋さんが、また、  
sakki no chindonya san ga, mata,  
yang tadi POS pengamen HON PART lagi,  
もどってきたら、たいへんだからです。]  
modottekitara taihen dakara desu.  
Kembali, sayang sekali karena KOP]  
‘[Karena kalau pengamen lain datang, saya ingin  
bicara. Lalu kalau tidak melihat pengamen yang tadi  
kembali sayang sekali]’

(Kuroyanagi, 2008:18)

Tuturan (13) terjadi di mana penutur yaitu Sensei yang memiliki status sosial lebih tinggi bila dibandingkan dengan Totto-chan, sebagai lawan tutur yang hanya seorang murid. Adapun konteks tuturannya yaitu ketika Sensei bertanya kepada Totto-chan mengapa dia masih berada di dekat jendela padahal murid-murid yang lain sudah kembali ke kursi mereka masing-masing. Tujuan tuturan adalah penutur ingin mendapatkan alasan yang jelas dari lawan tutur dengan mengungkapkan suasana hatinya. Bentuk tuturan adalah tuturan langsung dengan menggunakan kata-kata yang sedikit formal. Adapun tuturan

sebagai bentuk verbal yaitu sebagai bentuk pertanyaan karena lawan tutur menanggapi langsung apa yang ditanyakan penutur. Totto-chan sebagai lawan tutur memberikan alasan mengapa dia masih berada di dekat jendela karena jika pengamen lain datang, dia ingin berbicara kepada pengamen itu, dan dia merasa sayang sekali jika tidak melihat pengamen yang datang sebelumnya kembali. Pada data ini, lawan tutur memberikan alasan dengan menggunakan kata *だって datte* yang memiliki arti ‘karena’ untuk mengungkapkan alasan dan pada akhir kalimat juga menggunakan kata *だからです dakara desu* sebagai bentuk sopan mengungkapkan alasan.

(14) トットちゃん: 「どうして、握手するの?」 ...  
*Totto-chan* [Dooshite, akushusuru no?]  
 [ADV, berjabat tangan PART Pen?]  
 ‘[Mengapa berjabat tangan?]

ママ : 「あれは、パパたちが一生懸命、  
*Mama* [Are wa, papatachi ga isshoukenmei,  
 [DEI PART 3TGL PART semangat  
 演奏したから、指揮者がパパに  
*ensoushita kara, shikisha ga, papa ni*  
 pertunjukan PART, komandan PART, Papa PREP  
 代表して、『ありがとう。』という意味  
*daihyoushite, [[Arigatou]] to iu imi*  
 mewakilkan, [[Terimakasih]] PART sebut arti  
 で握手をしたのよ。』  
*de akushu o shitano yo.]*  
 PART jabat tangan PART melakukan PART Pen.]  
 ‘[Itu karena Papa dan yang lainnya bermain dengan  
 semangat, setelah pertunjukan konduktor berjabat  
 tangan dengan Papa sebagai ucapan [[terima kasih]]  
 karena Papa sebagai wakil dari pertunjukan]’  
 (Kuroyanagi, 2008:118)

Pada data (14) tuturan terjadi antara penutur yaitu Totto-chan dan lawan tutur adalah Mama. Tingkat keakraban mereka sangat dekat. Konteks

tuturannya ketika Totto-chan bertanya kepada Mama yang heran melihat Papa berdiri dan berjabat tangan dengan konduktor saat selesai berlatih orkestra. Tujuan tuturan adalah penutur ingin mendapatkan alasan sejelas-jelasnya dari lawan tutur terhadap hal yang ditanyakannya. Bentuk tuturannya adalah tuturan langsung karena jelas penutur dan lawan tuturnya. Tuturan sebagai bentuk verbal yaitu sebagai bentuk pertanyaan di mana lawan tutur menanggapi langsung apa yang ditanyakan si penutur. Mama sebagai lawan tutur memberikan alasan mengapa Papa berjabat tangan dengan konduktor. Alasannya adalah karena Papa adalah wakil dari orkestra tersebut, dan berjabat tangan pada situasi tersebut menunjukkan rasa terima kasih konduktor karena Papa dan yang lainnya telah melakukan yang terbaik.

- (15) 校長先生 : 「どうして、あなたは、そんなに、気軽  
*Kouchou Sensei [Dooshite, anata wa, sonnna ni, kigaru ,*  
 [ADV, 2TGL PART, begitu PREP, tidak segan  
 に高橋君に、『しっぽがある。』  
*ni Takahashi kun ni, [[Shippo ga aru.]]*  
 PREP, Takahashi HON PREP, [[Ekor PART ada.]]  
 なんて、いったんですか!」 ...  
*nante, ittan desu ka!]*  
 PART, berkata KOP PART Pen!」 ...  
 ‘[**Mengapa** anda berkata [[Apakah kamu memiliki  
 ekor?]] kepada Takahashi tanpa ada suasana hati?]

先生 : 「そんな深い意味じゃなくて、わたしは、  
*Sensei [Sonna fukai imi jyanakute, watashi wa,*  
 [Begitu dalam maksud bukan, 1TGL PART,  
 高橋君が目に入って、かわいい  
*Takahashi kun ga me ni haitte, kawaii*  
 Takahashi HON PART mata PREP masuk, gemas  
 と思ったのでいっただけなんです。」  
*to omotta node itta dake nandesu.]*  
 PART merasa PART berkata hanya KOP.]

‘[Saya tidak bermaksud menghina. Ketika saya melihat Takahashi saya merasa dia menggemaskan, karena itu saya bertanya padanya.]’

(Kuroyanagi, 2008:217)

Penutur pada data (15) adalah Kepala Sekolah dan lawan tutur adalah Sensei yang mengajar di kelas Takahashi. Penutur memiliki jabatan yang lebih tinggi dibanding lawan tutur. Konteks tuturannya terjadi ketika Kepala Sekolah memarahi Sensei yang telah menanyakan kepada Takahashi yang cacat apakah dia memiliki ekor. Kepala sekolah yang sayang kepada Takahashi merasa tidak senang saat Sensei tersebut menanyakan hal itu. Tujuan tuturan adalah penutur ingin mendapatkan alasan sejelas-jelasnya dan bersifat subjektif dari lawan tutur mengapa dia bertanya demikian. Bentuk tuturan adalah tuturan langsung yang diucapkan dengan kata-kata sedikit formal. Jelas antara penutur dan lawan tuturnya. Tuturan sebagai bentuk verbal yaitu sebagai bentuk pertanyaan karena lawan tutur menanggapi langsung apa yang dipertanyakan si penutur. Sensei memberikan alasan bahwa dia tidak bermaksud menghina Takahashi, pada saat dia menanyakan itu, dia melihat Takahashi sangat menggemaskan, sehingga dia bertanya kepadanya. Lawan tutur menggunakan partikel *ので* *node* ‘karena’ untuk menjawab alasan yang ditanyakan lawan tutur, dan pada akhir kalimat menggunakan bentuk sopan *なんです* *nandesu* karena tingkat sosial penutur yang lebih tinggi darinya.

### 3.1.3 *Fukushi Nande*

*Fukushi nande* merupakan bentuk pertanyaan untuk menanyakan alasan yang bersifat santai karena hanya digunakan pada ragam informal. *Fukushi* ini digunakan saat penutur menanyakan alasan dengan mengungkapkan rasa tidak senang atau tidak puas terhadap apa yang dirasakan atau didengarnya.

- (16) 校長先生 : 「いいかい、デンブは、海だよ。」  
*Kouchou Sensei* [*ikai, denbu wa, umida yo.*]  
[Baiklah, denbu PART, laut PART Pen.]  
‘[Baiklah, *denbu* itu berasal dari laut.]’
- 男の子 : 「なんで。」  
*Otoko no ko* [*Nande?*]  
[ADV]  
‘[Mengapa?]’
- 校長先生 : 「デンブは魚の身をほぐして、  
*Kouchou Sensei* [*Denbu wa, sakana no mo o hogushite,*  
[*Denbu* PART ikan POS tubuh PART lerai,  
細かくして、炒って作ったものだからさ。]  
*komakakushite, itte tsukutta mono dakara sa.*]  
menghaluskan, dibakar benda karena PART]  
‘[Karena *denbu* itu dibuat dari ikan yang dibuang  
ulangannya dan dibakar dan dihaluskan.]’...  
(Kuroyanagi, 2008:57)

Pada data (16) tuturan terjadi antara Kepala Sekolah sebagai lawan tutur dan seorang murid yang gendut sebagai penutur. Konteks tuturannya adalah ketika para murid berada di aula saat makan siang. Para murid yang saat itu ditanya oleh Kepala Sekolah mengenai *denbu* apakah berasal dari laut atau pegunungan, bingung dan lawan tutur mengatakan bahwa *denbu* itu berasal dari laut. Penutur yang tidak puas dengan pernyataan lawan tutur

meminta alasan lawan tutur mengapa berpendapat seperti itu. Bentuk tuturannya adalah tuturan langsung dengan menggunakan bahasa yang informal. Tuturan sebagai bentuk verbal yaitu sebagai bentuk pertanyaan karena lawan tutur menanggapi apa yang ditanyakan si penutur dengan memberikan alasan seperti pada tuturan *Kouchousensei* pada data tersebut.

(17) 坊ちゃん : 「なんでバツタなんか、おれの床の中  
Botchan [Nande batta nanka, ore no tokonoma  
[ADV belalang PART Pen, ITGL POS futon  
へ入れた。]  
e ireta.]  
PREP memasukkan.]  
‘[Mengapa kalian memasukkan belalang ke dalam  
futon ku?]

生徒 : 「バツタたなんぞな」  
Seito [Battanan zona]  
[Belalang PART Pen  
‘[Belalang apa?]

(Souseki, 1998:58)

Data (17) terjadi antara Botchan dengan para murid. Botchan sebagai penutur sangat marah dengan kelakuan para murid sebagai lawan tutur yang dianggapnya sangat kurang ajar terhadapnya sebagai seorang guru baru. Kali ini para murid memasukkan belalang ke dalam *futon* Botchan ketika bertugas jaga malam dan harus menginap di asrama sekolah. Adapun tujuan Botchan menggunakan *fukushi nande* ini adalah untuk mengetahui alasan para murid mengapa memasukkan belalang ke dalam *futon*-nya dengan menyampaikan rasa tidak senangnya. Bentuk tuturannya adalah tuturan langsung bersifat informal karena keduanya berada pada situasi informal. Tuturan sebagai

bentuk verbal yaitu sebagai bentuk pertanyaan karena lawan tutur menanggapi apa yang ditanyakan si penutur, meskipun para murid tidak mau mengaku.

- (18) 坊ちゃん : 「イナゴでもバッタでも、なんでおれの床の中  
*Botchan* [Inago demo batta demo, **nande** ore no tokonoma e  
[lokus PART belalang, ADV ITGL POS futon PREP  
へ入れたんだ。おれがいつ、バッタを  
*iretan da. Ore ga itsu, batta o*  
masuk KOP. ITGL PART kapan, belalang PART  
入れてくれたのんだ。]  
*irete kuretanonda.*]  
masukkan meminta]  
‘[Lokus ataupun belalang, **mengapa** kalian  
memasukkannya ke dalam futon ku? Memangnnya  
kapan aku memintanya?]

生徒 : 「だれも入れやせんがな。」  
*Seito* [Dare mo ireyasengana.]  
[Siapa PART tidak memasukkan.]  
‘[Tidak ada yang memasukkannya.]’  
(Souseki, 1998:59)

Pada data (18) tuturan terjadi antara penutur yaitu Botchan dan lawan tutur yaitu para murid ketika penutur giliran piket karena sekolah mengharuskan guru piket untuk menginap di asrama sekolah. Saat hendak tidur, penutur menemukan belalang di dalam futonnya. Dia marah karena tahu kalau para murid lah yang telah berbuat kurang ajar seperti itu, kemudian dia mengumpulkan para murid untuk menanyakan apa alasan mereka melakukan hal itu. Tujuan tuturan adalah penutur meminta alasan para murid memasukkan belalang ke dalam futon-nya. Selain itu penutur juga mengungkapkan kekesalan dan rasa tidak senangnya kepada para murid karena telah bersikap kurang ajar kepadanya. Adapun bentuk tuturannya adalah tuturan langsung dengan tuturan sebagai bentuk verbal yaitu sebagai

bentuk pertanyaan. Dikatakan demikian karena lawan tutur menanggapi langsung apa yang dipertanyakan si penutur. Lawan tutur tidak mau mengaku bahwa mereka yang telah melakukan hal itu sehingga mengatakan bahwa tidak ada seorang pun yang melakukannya.

(19) おばあさん : 「なんで、おことわりなのぞなもし。」

*Obaasan* [Nande, okotowarirunozonamoshi.]

[ADV, menolak?]

‘[Mengapa ditolak?]

坊ちゃん : 「なんでもおことわりだ。おばあさん、

*Botchan* [Nan demo okotowarida. Obaasan,

[Apa PART menolak. Nenek,

あの赤シャツはばかですぜ。卑怯でさあ。]

*ano akashatsu wa bakadesuze. Hikyoudesaa.*

ADV kemeja merah PART bodoh. Curang.]

‘[Aku harus menolaknya. Nek, si kemeja merah itu orang yang sangat bodoh dan curang.]’

(Souseki, 1998:143)

Tuturan (19) terjadi antara *Obaasan* dan *Botchan* ketika *Obaasan* mengantarkan makan malam ke kamar *Botchan*. *Obaasan* yang merasa tidak puas karena mendengar lawan tutur menolak kenaikan gaji yang ditawarkan oleh si Kemeja merah, kepala guru di sekolah tempat *Botchan* bekerja menanyakan alasan mengapa dia menolak kenaikan gaji yang dapat merubah nasibnya itu. *Obaasan* menggunakan *fukushi nande* pada kalimat pertanyaan ini karena rasa tidak puas yang dirasakannya dengan pernyataan *Botchan*. Bentuk tuturannya adalah tuturan langsung bersifat informal karena keduanya memiliki hubungan akrab karena menggunakan bahasa sehari-hari. Tuturan sebagai bentuk verbal yaitu sebagai bentuk pertanyaan karena lawan tutur menanggapi apa yang ditanyakan si penutur dengan memberikan alasan dia

menolak kenaikan gaji tersebut karena orang yang memberikannya itu sangat licik.

(20) 坊ちゃん : 「なんでわたしに辞表をだせと  
Botchan [Nande watashi ni jihyou o dase to  
[ADV ITGL PREP PART keluarkan PART  
いわないんですか。]  
iwanain desu ka.]  
tidak mengatakan KOP PART Pen]  
‘[Mengapa anda tidak meminta pengunduran diri  
saya?]

たぬき : 「へえ？」  
Tanuki [Hee?]  
[Apa?]  
‘[Apa?]

(Souseki, 1998:197)

Tuturan (20) terjadi antara Botchan sebagai penutur dan Tanuki, Kepala Sekolah di tempat Botchan mengajar sebagai lawan tutur. Saat itu Botchan menemui Tanuki di dalam ruangnya. Botchan merasa tidak senang karena Tanuki memberhentikan Hotta, sedangkan dia tidak. Padahal mereka berdua yang telah dituduh menghasut para murid untuk berkelahi dengan murid sekolah lain sehingga dibawa ke kantor polisi. Adapun tujuan tuturan penutur adalah untuk meminta alasan sejelas-jelasnya kepada lawan tutur mengapa tidak melakukan hal demikian kepadanya. Bentuk tuturannya adalah tuturan langsung dengan menggunakan bahasa sehari-hari. Tuturan sebagai bentuk verbal yaitu sebagai bentuk pertanyaan karena lawan tutur menanggapi apa yang ditanyakan si penutur dengan memberikan alasan yang diminta lawan tutur.

- (21) 坊ちゃん : 「...なんで田舎の学校はそう理屈  
*Botchan* [... *Nande inaka no gakkou wa sou rikutsu*  
 [... **ADV** kampung POS sekolah PART begitu dalih  
 がわからないんだろう。じれったいな。]  
*ga wakaranain darou. Jirettaina.*  
 PART tidak tahu KOP. Mengesalkan.]  
 ‘[... Aku tidak mengerti **mengapa** sekolah kampung  
 begitu beralih. Mengesalkan sekali.]
- ほった : 「それが赤シャツの指金だよ。...」  
*Hotta* [*Sore ga aka shatsu no sashigane da yo. ...*]  
 [DEI PART merah baju POS kuasa KOP PART Pen...]  
 ‘[Itu karena, kekuasaan si Kemeja merah.]’  
 (Souseki, 1998:197)

Penutur pada data (21) adalah Botchan dan lawan tutur yaitu Hotta. Botchan dan Hotta memiliki jabatan yang sama, tingkat keakrabannya juga dekat. Konteks tuturannya ketika lawan tutur datang menemui penutur dengan keadaan marah. Penutur juga merasa marah ketika mengetahui bahwa lawan tutur diminta oleh Kepala Sekolah untuk berhenti sebagai guru. Penutur yang merasa bersama-sama melakukan kesalahan bersama dengan lawan tutur tidak senang karena Kepala Sekolah tidak memintanya untuk berhenti. Penutur menyalahkan sistem sekolah kampung yang sangat tidak disukainya. Tujuan tuturan adalah penutur ingin meminta alasan terhadap apa yang telah diutarakannya dengan mengungkapkan rasa tidak senangnya. Bentuk tuturannya adalah tuturan langsung. Tuturan sebagai bentuk verbal adalah sebagai bentuk pertanyaan. Dikatakan demikian karena lawan tutur menanggapi langsung apa yang dipertanyakan si penutur. Lawan tutur mengatakan semua yang terjadi di desa adalah karena ulah Kemeja merah.

- (22) ほった : 「教頭の職をもってるものが  
*Hotta* [Kyoutou no shoku o motteru mono ga  
 [Kepala guru POS jabatan PART punya benda PART  
 なんて角屋へ行って泊まった] ...  
*nande Kadoya e itte tomatta*] ...  
 ADV Kadoya PREP ada menginap.] ...  
 '[Mengapa seorang yang memiliki jabatan kepala  
 guru berada di Kadoya dan menginap.] ...
- 赤シャツ : 「教頭は角屋へ泊まってわるい  
*Aka shatsu* [Kyoutou wa Kadoya e tomatte warui  
 [Kepala guru PART Kadoya PREP menginap jelek  
 という規則がありますか] ...  
*to iu kisoku ga arimasu ka*] ...  
 PART mengatakan peraturan PART ada PART Pen]...  
 '[Apakah ada peraturan yang mengatakan bahwa  
 kepala guru tidak boleh menginap di Kadoya] ...  
 (Souseki, 1998:208)

Pada data (22) tuturan terjadi antara penutur yaitu Hotta dan lawan tutur yaitu Kemeja merah, seorang Kepala guru. Konteks tuturannya ketika penutur mendapati lawan tutur pulang dari Kadoya dan penutur tahu kalau dia menginap di tempat itu. Penutur sangat marah karena hal tersebut, ditambah perlakuan yang dilakukan oleh lawan tutur kepadanya sebelumnya. Tujuan tuturan adalah penutur ingin mendapatkan alasan mengapa lawan tutur sebagai seorang Kepala guru pergi dan menginap di Kadoya. Selain ingin mendapatkan alasan dari lawan tutur, penutur juga mengungkapkan rasa kesal dan tidak senangnya terhadap lawan tutur. Adapun bentuk tuturannya adalah tuturan langsung yang bersifat informal karena menggunakan kata-kata yang informal. Tuturan sebagai bentuk verbal yaitu sebagai bentuk pertanyaan. Dikatakan demikian karena lawan tutur menanggapi langsung apa yang ditanyakan oleh si penutur. Lawan tutur yang terkejut dan kebingungan saat

ditanya seperti itu tidak bisa menjawab, sehingga dia beralih dengan memberikan pertanyaan kembali kepada si penutur apakah ada peraturan yang mengatakan bahwa seorang Kepala guru tidak boleh pergi dan menginap di Kadoya.

### 3.2 Persamaan dan Perbedaan *Fukushi Naze*, *Dooshite*, dan *Nande* Berdasarkan Aspek-aspek Situasi Tutur Leech

Berdasarkan analisis pada sub bab sebelumnya, tentang penggunaan *fukushi naze*, *dooshite*, dan *nande* berdasarkan aspek-aspek situasi tutur Leech, pada sub bab ini akan dijelaskan persamaan dan perbedaan dari masing-masing aspek situasi tutur tersebut. Persamaan dan perbedaan ketiganya dapat digambarkan pada tabel berikut.

**Tabel 2. Persamaan dan Perbedaan *Fukushi Naze*, *Dooshite*, dan *Nande* Berdasarkan Aspek-aspek Situasi Tutur Leech**

No	Aspek-aspek situasi tutur Leech	<i>Fukushi</i>		
		<i>Naze</i>	<i>Dooshite</i>	<i>Nande</i>
1.	Penutur dan lawan tutur	✓	✓	✓
2.	Konteks Tuturan	✓	✓	✗
3.	Tujuan tuturan	✗	✗	✗
4.	Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas	✓	✓	✓
5.	Tuturan sebagai produk tindak verbal	✓	✓	✓

Berdasarkan tabel tersebut, persamaan dan perbedaan dari ketiga *fukushi naze*, *dooshite*, dan *nande* ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

### 3.2.1 Persamaan

Adapun persamaan yang ditemukan dari analisis data pada aspek-aspek situasi tutur *fukushi naze*, *dooshite*, dan *nande*, yaitu:

1. Penutur dan lawan tutur

Baik Penutur dan lawan tutur pada *fukushi naze*, *dooshite*, dan *nande* tidak ada bedanya. Ketiganya dapat dituturkan oleh siapa saja dan kepada siapa saja.

2. Konteks tuturan

*Fukushi naze* dan *doushite*, keduanya memiliki persamaan pada konteks tuturannya. Konteks tuturannya berada pada situasi formal dan dapat juga digunakan pada situasi informal.

3. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas

Berdasarkan aspek-aspek situasi tuturnya, *fukushi naze*, *dooshite*, dan *nande* dituturkan secara langsung yang menggunakan kata-kata dengan mengungkapkan makna pertanyaan.

4. Tuturan sebagai bentuk tindak verbal

*Fukushi naze*, *dooshite*, dan *nande*, ketiganya dituturkan sebagai bentuk pertanyaan, karena pada saat menuturkannya, lawan tutur memberikan jawaban alasan terhadap apa yang ditanyakan si penutur meskipun ada tuturan di mana lawan tutur tidak memberikan alasan yang sesuai, tetapi hanya dengan respon saja.

### 3.2.2 Perbedaan

Perbedaan yang ditemukan dari analisis data pada aspek-aspek situasi tutur *fukushi naze*, *dooshite*, dan *nande*, yaitu:

1. Konteks tuturan

Berdasarkan konteks tuturannya, *fukushi nande* berbeda dengan *fukushi naze* dan *doushite* yang dituturkan pada situasi formal dan informal. *Fukushi nande* hanya dapat dituturkan pada situasi informal, karena ada nilai negatif saat menuturkannya.

2. Tujuan tuturan

Berdasarkan tujuan tuturannya, *fukushi naze*, *dooshite*, dan *nande* berbeda. *Fukushi naze* digunakan untuk meminta alasan secara garis besarnya saja atau alasan pokok. Tidak ada maksud lain selain hanya ingin mendapatkan alasan dari yang ditanyakan. *Fukushi dooshite* bertujuan untuk mendapatkan alasan sejelas-jelasnya. Di luar itu, ada rasa ingin tahu penutur tentang suasana hati yang dirasakan oleh lawan tutur saat penutur menanyakan alasannya. *Fukushi nande* bertujuan untuk meminta alasan dari lawan tutur. Pada saat menuturkannya, ada nilai yang mengungkapkan rasa kesal dan tidak senang penutur saat menuturkannya.

## BAB IV

### PENUTUP

#### 4.1 Kesimpulan

Setelah analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. *Fukushi* dalam bahasa Jepang dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu *jootai no fukushi* ‘adverbia yang berfungsi terutama menerangkan keadaan verba yang ada pada bagian berikutnya’, *teido no fukushi* ‘adverbia yang berfungsi terutama menerangkan tingkat, taraf, kualitas, atau derajat keadaan *yoogen* (kelas kata yang dapat berubah bentuk) yang ada pada bagian berikutnya’, dan *chinjutsu no fukushi* ‘adverbia yang memerlukan cara pengucapan khusus’.
2. *Fukushi naze*, *dooshite*, dan *nande* berada pada jenis *chinjutsu no fukushi* yang mengikuti kalimat pertanyaan (*gimon*) yang memiliki persamaan arti ‘mengapa’ di dalam bahasa Indonesia dan memiliki persamaan fungsi, yaitu sebagai kata keterangan yang menanyakan sebab dan alasan.
3. Berdasarkan aspek-aspek situasi tuturnya, penggunaan *fukushi naze*, *dooshite*, dan *nande* dapat disimpulkan sebagai berikut:
  - a. *Fukushi naze*

Pada aspek penutur dan lawan tutur, siapa saja boleh menggunakan *fukushi* ini. Konteks tuturannya berada pada situasi formal dan informal. Aspek tujuan tuturannya adalah untuk mendapatkan alasan secara garis

besar atau alasan intinya saja. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas merupakan tuturan langsung dengan menggunakan kata-kata, dan tuturan sebagai tindak verbal adalah sebagai bentuk pertanyaan, karena lawan tutur memberikan alasan maupun respon dari pernyataan yang dituturkan.

b. *Fukushi dooshite*

Pada aspek penutur dan lawan tutur, penutur dan lawan tutur tidak ditentukan. Siapa saja dapat menggunakan *fukushi* ini. Konteks tuturannya berada pada situasi formal dan informal. Adapun tujuan tuturannya adalah untuk mendapatkan alasan sejelas-jelasnya, dan alasan itu bersifat subjektif. Di luar itu, ada rasa ingin tahu tentang suasana hati yang dirasakan oleh lawan tutur. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas merupakan tuturan langsung dengan menggunakan kata-kata. Tuturan sebagai tindak verbal dari *fukushi* ini yaitu sebagai bentuk pertanyaan, dimana lawan tutur memberikan alasan maupun respon terhadap tuturan penutur.

c. *Fukushi nande*

Pada aspek penutur dan lawan tutur, siapa saja dapat menggunakan *fukushi* ini. Konteks tuturannya bersifat nonformal, karena digunakan pada bahasa sehari-hari dan ada nilai negatif di dalamnya. Tujuan tuturannya adalah untuk mendapatkan alasan dari lawan tutur. Ada nilai yang mengungkapkan rasa kesal dan tidak senang penutur. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas merupakan tuturan langsung serta

tuturan sebagai tindak verbal adalah bentuk pertanyaan karena lawan tutur memberikan alasan maupun respon terhadap tuturan penutur.

4. Adapun persamaan *fukushi naze*, *dooshite*, dan *nande* ini berdasarkan aspek-aspek situasi tutur Leech terletak pada penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas dan tuturan sebagai produk tindak verbal. Perbedaannya terletak pada aspek tujuan dan konteks tuturan. Aspek situasi tutur yang paling membedakan ketiga *fukushi* ini adalah tujuan tuturannya.

#### 4.2 Saran

Penelitian yang peneliti lakukan adalah mengenai penggunaan *fukushi naze*, *dooshite*, dan *nande* yang memiliki arti 'mengapa', persamaan serta perbedaan ketiganya berdasarkan aspek-aspek situasi tutur Leech. Sejauh analisis yang telah dilakukan, ada beberapa hal yang perlu diteliti kembali. Diantaranya adalah menganalisis ketiga *fukushi* ini berdasarkan kajian sosiopragmatik sehingga *fukushi* ini dapat diketahui secara lebih rinci dan mendalam. Peneliti juga mengharapkan adanya penelitian lain mengenai *fukushi*, khususnya *fukushi* yang berada pada golongan *chinjutsu no fukushi* karena banyaknya *fukushi* yang memiliki arti yang sama, tetapi penggunaan serta maksudnya berbeda, seperti *fukushi* yang mengikuti pernyataan kepastian *kitto*, *kanarazu* dan *mochiron*.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Asada, Hideko dan Yoshifumi, Hida. 1994. *Fukushi no Jiten*. Jepang: Tokyoudou Shuppan
- Anwar, Dessy. 2001. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Abditama
- Carty, Edwin L. 2004. *The Super Anchor Japanese-English Dictionary (second edition)*. Japan: Gakken
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Erescross
- Endo, Orikaname, dkk. 2003. *A Dictionary of Synonyms in Japanese*. Japan: Shogakukan
- Fahmiyatri, Mimi. 2008. "Makna Idiom Bahasa Jepang (Kajian Pragmatik)". Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang
- Ibsiani, Rise. 2010. "Tindak Tutur Maaf 'Shazai no Kotoba' pada Drama Serial Arifureta Kiseki: Tinjauan Sosiopragmatik". Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang
- Isao, Iori, dkk. 2000. *Shokyuu Wo Oshieru Hito No Tame No Nihongo Bunpou Handobukku*. Japan: 3A Corporation
- Japan Foundation. 2006. *Minna no Nihongo II*. Indonesia: IMAF Press
- Kawabata, Yasunari. 2008. *Yuki Guni*. Japan: Shinchou Bunko
- Kuroyanagi, Tetsuko. 2008. *Madogiwa no Totto-chan*. Japan: Aoitori Bunko
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Press
- Mochizuki, Koitsu, dkk. 2004. *Basic Japaanese-English Dictopnary*. Tokyo: Oxford Bojinsha
- Mura, Ishiaki. 1991. *Kumon no Gakuren Kokugo Jiten*. Japan: Kumon Publishing Co, Ltd

- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik; Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Erlangga
- Souseki, Natsume. 1998. *Botchan*. Japan: Kaseisha Bunko
- Souseki, Natsume. 2007. *Kokoro*. Japan: Shoncha Bunko
- Sudaryanto. 1992. *Metode Lingusitik, ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sudjianto. 1996. *Adverbia Bahasa Jepang Volume ke 2*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sudjianto dan Ahmad Dahidi. 2009. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc
- Tanaka, Toshiko. 1990. *Guidance on Japanese Grammar*. Japan: Kindaibun Keisha
- Ushioda, Koichi. AIM (*Academic Institute for Masters*): diunduh pada tanggal 02 Oktober jam 15.45 WIB
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset
- Yanti N, Novri. 2010. "*Tindak Tutur Permohonan 'Irai' dalam Bahasa Jepang*". Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang

## LAMPIRAN DATA

### 1. Data *Fukushi Naze*

- (1) 駒子 : 「おかしな人。聞いたら聞いたで、なぜ  
*Komako* [*Okashina hito. Kiitara kiitade, naze*  
[Aneh orang. Kalau sudah mendengar, ADV  
昨夜そう言わなかったの。] ...  
*sakuya sou iwanakatta no.*] ...  
semalam begitu tidak mengatakan PART Pen.] ...  
‘[Orang yang aneh. Kalau sudah mendengarnya  
**mengapa** kemarin malam tidak mengatakannya  
padaku?] ...’

嶋村 : 「君を軽蔑してなければ、言いにくいさ。」  
*Shimamura* [*Kimi o keibetsushitena kereba, ii nikuisa.*]  
[2TGL PART rendah jika, mengatakan sulit.]  
‘[Sulit mengatakannya jika aku tidak memandang rendah  
terhadapmu.]’

(Kawabata, 2008:65)

- (2) 駒子 : 「じゃあ、なぜいいなずけなんて言うの？  
*Komako* [*Jyaa, naze iinazukenante iu no?*  
[KON, ADV tunangan berkata PART Pen?  
いいなずけでないってことは、この前よく  
*Iinazuke denaitte koto wa, kono mae yoku*  
tunangan bukan hal PART, ADV sebelum sering  
はなしたじゃないの？わすれてんのね。]  
*hanashita jyanai no? wasuretenno ne.*]  
mengatakan bukan PART Pen? Lupa PART Pen.]  
‘[Jadi, **mengapa** kau menyebutnya tunangan ku?  
bukankah sudah sering ku katakan sebelumnya bahwa  
dia bukan tunanganku? Apakah kau sudah lupa?]’

嶋村は忘れていたわけでもない。

*Shimamura wa wasureteitawakedewanai.*

Shimamura PART tidak lupa.

‘Shimamura tidak mungkin lupa.’

(Kawabata, 2008:113)

- (3) ほった : 「そんなに一銭五厘が気になる  
*Hotta* [*Sonna ni ichisengorin ga ki ni naru*  
 [Begitu PREP satu setengah sen PART menjadi  
 ならとってもいいが、なぜ思いだしたように、  
*nara tottemo ii ga, naze omoidashita youni,*  
 kalau ambil bagus PART, ADV teringat seperti,  
 今時分返すんだ。]  
*ima jibun kaesun da.]*  
 sekarang ini kembalikan KOP.  
 ‘[Kalau satu setengah sen menjadi pikiran buatmu, aku  
 akan menerimanya, tetapi **mengapa** baru berpikir  
 sekarang untuk mengembalikannya?]
- 坊ちゃん : 「今時分でも、いつ時分でも、返すん  
*Botchan* [*Ima jibun demo, itsu jibun demo, kaesun*  
 [Sekarang PART, kapan PART, kembalikan  
 だ。おごられるのが、いやだから  
*da. Ogorareru noga, iya dakara*  
 KOP. Traktir PART, tidak mau karena  
 返すんだ。]  
*kaesun da.]*  
 kembalikan KOP]  
 ‘[Sekarang atau kapan pun, yang penting aku kembalikan.  
 Aku mengembalikannya karena aku tidak mau kau  
 traktir.]’  
 (Souseki, 1998:91)
- (4) 私 : 「先生は何故ああやって、家で考えたり  
*Watashi* [*Sensei wa naze aa yatte, taku de kangaetari*  
 [Sensei PART ADV begitu buat, rumah PART pikiran  
 勉強したりなさるだけで、世の中へ  
*benkyoushitari nasaru dake de, yo no naka e*  
 belajar melakukan PART PREP, kehidupan PART  
 出て仕事をなさらないんでしょう」  
*dete shigoto o nasaranain deshou.]*  
 keluar pekerjaan PART melakukan KOP.]  
 ‘[**Mengapa** Sensei berbuat begitu? hanya berpikir dan  
 belajar di rumah saja tidak pernah keluar dari dunia itu  
 dan bekerja?’
- 奥さん : 「あの人は駄目ですよ。  
*Okusan* [*Ano hito wa dame nandesu yo.*  
 [DEI orang PART tidak ada harapan KOP PART Pen.

そういう事が嫌いなんですから。」  
*Sou iu koto ga kirai nandesu kara.*  
 Begitu hal PART tidak suka POS PART.]  
 ‘[Dia tidak memiliki harapan. Itu karena dia tidak menyukai hal yang seperti itu’

(Souseki, 2008:37)

- (5) 私 : 「それで何故活動が出来ないでしょう」  
*Watashi [Sorede naze katsudou ga dekinai deshou]*  
 [Lalu ADV kegiatan PART tidak bisa POS]  
 ‘[Lalu mengapa tidak bisa beraktifitas?’

奥さん : 「それが解らないのよ、あなた。それが解る  
*Okusan [Sore ga wakaranai noyo, anata. Sore ga wakaru]*  
 [Itu PART tidak tahu PART, anda. Itu PART tahu]  
 位なら私だって、こんなに心配しやしません。  
*kurai nara watashi datte, konna ni shinpaishimasen.*  
 kira-kira kalau ITGL karena, begini jangan cemas.  
 わからないから気の毒でたまらないんです」  
*Wakaranai kara ki no doku de tamaranain desu]*  
 Tidak tahu karena semangat POS racun PREP tak  
 tertahankan KOP]  
 ‘[Saya tidak tahu. Jika saya tahu, saya tidak perlu cemas  
 seperti ini. Saya tidak tahu perasaan apa yang  
 meracuninya.’

(Souseki, 2008:38)

- (6) 駒子 : 「あんた、そのこと昨夜どうして私に  
*Komako [Anta, sono koto sakuya dooshite watashi ni]*  
 [2TGL, DEI hal tadi malam ADV ITGL PREP  
 話さなかったの。なぜ黙ってたの。」  
*hanasanakatta no. naze damatteta no.]*  
 tidak mengatakan PART Pen. ADV diam PART Pen.]  
 ‘[Mengapa kau tidak mengatannya kepada ku tadi  
 malam? Mengapa kau diam?’

嶋村 : 「細君かね。」  
*Shimamura [Saikun kane.]*  
 [Istri PART Pen.]  
 ‘[Apakah isterinya?’

(Kawabata, 2008:50)

- (7) 駒子 : 「なぜ昨夜話さなかったの。  
*Komako* [*Naze sakuya hanasanakatta no.*  
 [ADV tadi malam tidak mengatakan PART Pen.  
 おかしな人。]  
*Okashina hito.*  
 Aneh orang.]  
 ‘[**Mengapa** kau tidak mengatakannya tadi malam?Kau memang orang yang aneh.]’

島村は女のこういう鋭さを好まなかった。  
*Shimamura wa onna no kou iu sudosa o konomanakatta.*  
 Shimamura PART wanita POS ucapan ini sengit PART tidak suka.  
 ‘Shimamura tidak menyukai ucapan sengit wanita ini.’

(Kawabata, 2008:50)

## 2. Data Fukushi Dooshite

- (8) 駒子 : 「私がどうしてそんなこと  
*Komako* [*Watashi ga dooshite sonna koto*  
 [Aku PART ADV begitu hal  
 しなければならないの?]  
*shinakereba naranai no?*  
 harus PART Pen?]  
 ‘[**Mengapa** harus saya yang melakukannya?]
- 嶋村 : 「友だちだと思ってるんだ。友だちに  
*Shimamura* [*Tomodachi da to omotterun da. Tomodachi ni*  
 [Teman KOP PART merasa KOP. PREP  
 しときたいから、君は口説かないんだよ。]  
*shitoki tai kara, kimi wa kudokanainda*  
 ketika ingin PART, 2TGL PART tidak membujuk  
*yo.*  
 PART Pen.]  
 ‘[Karena aku menganggap kau adalah temanku. Jika  
 seorang teman meminta tidak perlu membujuk kan.]’  
 (Kawabata, 2008:20)

- (9) 駒子 : 「あんた、そのこと昨夜どうして私  
*Komako* [*Anta, sono koto sakuya dooshite watashi*  
 [2TGL, DEI hal tadi malam ADV 1TGL  
 に話さなかったの。なぜ  
*ni hanasanakatta no. naze*  
 PREP tidak mengatakan PARTPen. ADV  
 黙ってたの。]  
*damatteta no.*  
 diam PART Pen.]  
 ‘[**Mengapa** kau tidak mengatannya kepada ku tadi  
 malam? Mengapa kau diam?’
- 嶋村 : 「細君かね。」  
*Shimamura* [*Saikun kane.*  
 [Istri PAR Pen.]  
 ‘[Istrinya?’  
 (Kawabata, 2008:50)
- (10) 嶋村 : 「どうして帰るんだ。」  
*Shimamura* [*Dooshite kaerun da.*  
 [ADV pulang KOP.]  
 [**Mengapa** kau ingin pulang?]
- 駒子 : 「帰らないわ。夜が明けるまで  
*Komako* [*Kaeranaiwa. Yoru ga akeru made*  
 [Tidak pulang. Malam PART selesai PART  
 ここにいるわ。]  
*koko ni iruwa.*  
 DEI PREP ada.]  
 ‘[Aku tidak akan pulang. Aku akan di sini sampai pagi.]’  
 (Kawabata, 2008:75)
- (11) 駒子 : 「あら、どうして帰るの？」 ...  
*Komako* [*Ara, dooshite kaeru no?*] ...  
 [Hei, ADV pulang PART Pen?] ...  
 ‘[Hei, **mengapa** kau pulang?] ...
- 嶋村 : 「いつまでいたって、君をどうしてあげる  
*Shimamura* [*Itsu made itatte, kimi o dooshite ageru*  
 [Kapan ADV ada, 2TGL PART ADV memberi  
 ことも僕には出来ないんじゃないか。]  
*koto mo, boku niwa dekinain jyanai ka.*  
 hal pun, 1TGL PART tidak bisa bukan PART Pen.]

‘[Sampai kapan pun aku di sini, bukan kah aku tidak bisa memberimu apa-apa.]’

(Kawabata, 2008:77)

- (12) 駒子 : 「まあ、冷たい。こんなよ。どうして私を  
*Komako* [*Maa, tsumetai. Konna yo. Dooshite watashi o*  
[aduh, dingin. Begini PART Pen. ADV 1TGL PART  
連れて行かなかったの?]  
*tsureteikanakatta no?*]  
tidak mengajak PART Pen?]  
‘[Aduh, dingin. Kalau seperti ini, **mengapa** kau tidak  
mengajakku?’

嶋村 : 「そうだったね。」  
*Shimamura* [*Sou datta ne.*]  
[Begitu KOP PART Pen.]  
‘[Begitu ya.]’  
(Kawabata, 2008:159)

- (13) 駒子 : 「見なかったわよ。どうして振り返って  
*Komako* [*Minakattawa yo. Dooshite furikaette*  
[Tidak melihat PART Pen. ADV melihat ke belakang  
みななかったの?]  
*minakatta no?*]  
tidak mencoba PART Pen?]  
‘[Kau tidak melihatku. **Mengapa** kau tidak menoleh ke  
belakang?’

島村はおどろいた。  
*Shimamura wa odoroiita.*  
Shimamura PART terkejut.  
‘Shimamura terkejut.’  
(Kawabata, 2008:159)

- (14) トットちゃん: 「どうして、そんなふうに行くの?」 ...  
*Totto-chan* [*Dooshite, sonna fuu ni aruku no?*] ...  
[ADV seperti itu PREP berjalan PART Pen?] ...  
‘[**Mengapa** kau berjalan seperti itu?] ...’

泰明 : 「ぼく、小児麻痺なんだ。」  
*Yasuaki* [*Boku, shouni mahinan da.*]  
[1TGL, polio KOP.]  
‘[Aku kena polio.]’  
(Kuroyanagi, 2008:49)

- (15) 先生 : 「どうして、まだ、そこにいるのですか？」  
*Sensei* [Dooshite, mada, soko ni iru nodesuka?] ...  
 [ADV, masih, DEI PART ada PART Pen ] ...  
 ‘[Mengapa masih di situ?]

トットちゃん: 「だって、またちがうチンドン屋さんが  
*Totto-chan* [Datte, mata chigau chindonya san ga  
 [Karena, lagi berbeda pengamen HON PART  
 きたら、お話しなきゃならないし。それから、  
*kitara, ohanashinakya naranaishi. Sorekara,*  
 kalau datang, harus bicara. Setelah itu,  
 さっきのチンドン屋さんが、また、  
*sakki no chindonya san ga, mata,*  
 yang tadi POS pengamen HON PART lagi,  
 もどってきたら、たいへんだからです。」  
*modottekita taihen dakara desu.*  
 Kembali, sayang sekali karena KOP]  
 ‘[Karena kalau pengamen lain datang, saya ingin bicara.  
 Lalu kalau tidak melihat pengamen yang tadi kembali  
 sayang sekali]’

(Kuroyanagi, 2008:18)

- (16) トットちゃん: 「どうして、握手するの？」 ...  
*Totto-chan* [Dooshite, akushusuru no?]  
 [ADV, berjabat tangan PART Pen?]  
 ‘[Mengapa berjabat tangan?]
- ママ : 「あれは、パパたちが一生懸命、  
*Mama* [Are wa, papatachi ga isshoukenmei,  
 [DEI PART 3TGL PART semangat  
 演奏したから、指揮者がパパに  
*ensoushita kara, shikisha ga, papa ni*  
 pertunjukan PART, komandan PART, Papa PREP  
 代表して、『ありがとう。』という意味  
*daihyoushite, [[Arigatou]] to iu imi*  
 mewakilkan, [[Terimakasih]] PART sebut arti  
 で握手をしたのよ。」  
*de akushu o shitano yo.]*  
 PART jabat tangan PART melakukan PART Pen.]  
 ‘[Itu karena Papa dan yang lainnya bermain dengan  
 semangat, setelah pertunjukan konduktor berjabat tangan  
 dengan Papa sebagai ucapan [[terima kasih]] karena Papa  
 sebagai wakil dari pertunjukan]’

(Kuroyanagi, 2008:118)

- (17) 校長先生 : 「どうして、あなたは、そんなに、気軽  
*Kouchou Sensei [Dooshite, anata wa, sonnna ni, kigaru ,*  
 [ADV, 2TGL PART, begitu PREP, tidak segan  
 に高橋君に、『しっぽがある。』  
*ni Takahashi kun ni, [[Shippo ga aru.]]*  
 PREP, Takahashi HON PREP, [[Ekor PART ada.]]  
 なんて、いったんですか!」 ...  
*nante, ittan desu ka!]*  
 PART, berkata KOP PART Pen! ...  
 ‘[Mengapa anda berkata [[Apakah kamu memiliki  
 ekor?]] kepada Takahashi tanpa ada suasana hati?] ...

先生 : 「そんな深い意味じゃなくて、わたしは、  
*Sensei [Sonna fukai imi jyanakute, watashi wa,*  
 [Begitu dalam maksud bukan, 1TGL PART,  
 高橋君が目に入って、かわいい  
*Takahashi kun ga me ni haitte, kawaii*  
 Takahashi HON PART mata PREP masuk, gemas  
 と思ったのでいっただけなんです。」  
*to omotta node itta dake nandesu.]*  
 PART merasa PART berkata hanya KOP.]  
 ‘[Saya tidak bermaksud menghinanya. Ketika saya  
 melihat Takahashi saya merasa dia menggemaskan,  
 karena itu saya bertanya padanya.]’

(Kuroyanagi, 2008:217)

### 3. Data *Fukushi Nande*

- (18) 坊ちゃん : 「なんでバツタなんか、おれの床の中  
*Botchan [Nande batta nanka, ore no tokonoma*  
 [ADV belalang PART Pen, 1TGL POS futon  
 へ入れた。』  
*e ireta.]*  
 PREP memasukkan.]  
 ‘[Mengapa kalian memasukkan belalang ke dalam futon  
 ku?]

生徒 : 「バッタたなんぞな」  
*Seito* [Battanan zona]  
[Belalang PART Pen  
'[Belalang apa?]

(Souseki, 1998:58)

(19) おばあさん : 「なんで、おことわりるのぞなもし。」  
*Obaasan* [Nande, okotowarirunozonamoshi.]  
[ADV, menolak?]  
'[Mengapa ditolak?]

坊ちゃん : 「なんでもおことわりだ。おばあさん、  
*Botchan* [Nan demo okotowarida. Obaasan,  
[Apa PART menolak. Nenek,  
あの赤シャツはばかですぜ。卑怯でさあ。]  
*ano akashatsu wa bakadesuze. Hikyoudesaa.*  
ADV kemeja merah PART bodoh. Curang.]  
'[Aku harus menolaknya. Nek, si kemeja merah itu orang  
yang sangat bodoh dan curang.]'

(Souseki, 1998:143)

(20) 坊ちゃん : 「なんでわたしに辞表をだせと  
*Botchan* [Nande watashi ni jihyou o dase to  
[ADV ITGL PREP PART keluarkan PART  
いわないんですか。]  
*iwanain desu ka.*  
tidak mengatakan KOP PART Pen]  
'[Mengapa anda tidak meminta pengunduran diri saya?]

たぬき : 「へえ？」  
*Tanuki* [Hee?]  
[Apa?]  
'[Apa?]

(Souseki, 1998:197)

(21) 校長先生 : 「いいかい、デンプは、海だよ。」  
*Kouchou Sensei* [Iikai, denbu wa, umida yo.]  
[Baiklah, denbu PART, laut PART Pen.]  
'[Baiklah, denbu itu berasal dari laut.]

男の子 : 「なんで。」  
*Otoko no ko* [Nande?]  
[ADV]  
‘[Mengapa?]

校長先生 : 「デンブは魚の身をほぐして、  
*Kouchou Sensei* [Denbu wa, sakana no mo o hogushite,  
[Denbu PART ikan POS tubuh PART lerai,  
細かくして、炒って作ったものだからさ。]  
*komakakushite, itte tsukutta mono dakara sa.*]  
menghaluskan, dibakar benda karena PART]  
‘[Karena *denbu* itu dibuat dari ikan yang dibuang  
ulangannya dan dibakar dan dihaluskan.]’...  
(Kuroyanagi, 2008:57)

(22) 坊ちゃん : 「イナゴでもバッタでも、なんでおれの床の中  
*Botchan* [Inago demo batta demo, **nande** ore no tokonoma e  
[lokus PART belalang, ADV ITGL POS futon PREP  
へ入れたんだ。おれがいつ、バッタを  
*iretan da. Ore ga itsu, batta o*  
masuk KOP. ITGL PART kapan, belalang PART  
入れてくれたのんだ。]  
*irete kuretanonda.*]  
masukkan meminta]  
‘[Lokus ataupun belalang, **mengapa** kalian  
memasukkannya ke dalam *futon* ku? Memangnya kapan  
aku memintanya?]

生徒 : 「だれも入れやせんがな。」  
*Seito* [Dare mo ireyasengana.]  
[Siapa PART tidak memasukkan.]  
‘[Tidak ada yang memasukkannya.]’  
(Souseki, 1998:59)

(23) 坊ちゃん : 「...なんで田舎の学校はそう理屈  
*Botchan* [... **Nande** inaka no gakkou wa sou rikutsu  
[... ADV kampung POS sekolah PART begitu dalih  
がわからないんだろう。じれったいな。]  
*ga wakaranain darou. Jirettaina.*]  
PART tidak tahu KOP. Mengesalkan.]  
‘[... Aku tidak mengerti **mengapa** sekolah kampung  
begitu berdalih. Mengesalkan sekali.]

ほった : 「それが赤シャツの指金だよ。...」  
*Hotta* [Sore ga aka shatsu no sashigane da yo. ...]  
 [DEI PART merah baju POS kuasa KOP PART Pen...]  
 ‘[Itu karena, kekuasaan si baju merah.]’  
 (Souiseki, 1998:197)

(24) ほった : 「教頭の職をもってるものが  
*Hotta* [Kyoutou no shoku o motteru mono ga  
 [Kepala guru POS jabatan PART punya benda PART  
 なんて角屋へいって泊まった] ...  
*nande Kadoya e itte tomatta]* ...  
 ADV Kadoya PREP ada menginap.] ...  
 ‘[Mengapa seorang yang memiliki jabatan kepala guru  
 berada di Kadoya dan menginap.] ...

赤シャツ : 「教頭は角屋へ泊まってわるい  
*Aka shatsu* [Kyoutou wa Kadoya e tomatte warui  
 [Kepala guru PART Kadoya PREP menginap jelek  
 という規則がありますか] ...  
*to iu kisoku ga arimasu ka]* ...  
 PART mengatakan peraturan PART ada PART Pen]...  
 ‘[Apakah ada peraturan yang mengatakan bahwa kepala  
 guru tidak boleh menginap di Kadoya] ...  
 (Souiseki, 1998:208)

## 副詞なぜ、どうして、なんでの分析

### 1. 序論

副詞は品詞の中で主に連用修飾を主な働きとするものである。この副詞が三つある。1つ目は情態の副詞で、主に動詞を修飾する。2つ目は程度の副詞で、主に形容詞を修飾し、その状態の程度を限定する働きをして、ときには動詞や副詞を修飾することもある。また時や数量や方向などを示すこともある。3つ目は叙述（陳述）の副詞で、否定、推量、疑問など特定の叙述が述語と結びつくものである。

なぜ、どうして、なんでは陳述の副詞であり、原因や理由を尋ねたい場合に用いる。インドネシア語 *mengapa* に当たる。

(例)

1. なぜ顔が赤いのですか。  
'*Mengapa wajah (mu) merah?*'
2. どうして何も言わないんだ。  
'*Mengapa tidak ada yang dapat dibicarakan?*'
3. なんでも来なかったの。  
'*Mengapa (kamu) tidak datang?*'

この論文では、なぜ、どうして、なんでに関して次の点を明らかにしたい。

1. なぜ、どうして、なんではどのように使い分けを行うか
2. 類似点と相違点

研究の方法は以下のとおりであり。

1. 資料を集めること

日本語の小説から「なぜ、どうして、なんで」の言葉のデータを集める。小説は雪国、窓際のトットちゃん、坊ちゃんである。

2. 資料を分析すること

資料を分析するとき語用論を参考にする。

3. 分析後の結果をとりまとめる

2. 本論

2.1 場合によって副詞なぜ、どうして、なんでの使い分け

a. なぜ

1. 私 : 「それで何故活動が出来ないでしょう」

奥さん : 「それが解らないのよ、あなた。それが解る位なら私だって、こんなに心配しやしません。わからないから気の毒でたまらないんです」

(Souiseki, 2008:38)

a. 年上の人に対して使われている

b. 客観的に理由を求める場合に用いられる

c. フォーマル場面で使われている

2. 駒子 : 「あんた、そのこと昨夜どうして私に  
話さなかったの。なぜ黙ってたの」

嶋村 : 「細君かね」

(Kawabata, 2008:50)

- a. 聞き手に客観的な理由を求める場合に用いられる
- b. インフォーマルな場面で使われている

3. どうして

1. 駒子 : 「私がどうしてそんなことしなければならない  
の？」

嶋村 : 「友だちだと思ってるんだ。友だちにしときたい  
から、君は口説かないんだよ」

(Kawabata, 2008:20)

- a. 主観的な理由を求める場合に用いられている
- b. 理由以外で、不満を表したり聞き手の気持ちをたずねたり  
する意味がある
- c. インフォーマル場面で使われている

2. トットちゃん: 「どうして、そんなふうに行くの？」

泰明 ちゃん : 「ぼく、小児麻痺なんだ」

(Kuroyanagi, 2008:49)

- a. 対等な立場の者に対し使われている
- b. インフォーマルの場合に使われている
- c. 「（普通に歩けばいいのに）そのように歩く理由が知りたい」といった話し手の気持ちを感じられる。

3. 先生 : 「どうして、まだ、そこにいるのですか？」

トットちゃん: 「だって、またちがうちンドン屋さんがきたら、お話しなきゃならないし。それから、さっきのチンドン屋さんが、また、もどってきたら、たいへんだからです。」

(Kuroyanagi, 2008:18)

- a. 年下の人に対して使われている
- b. 「（そこにいなくてもいいのだが）そこにいる理由が知りたい」という話し手の気持ちを感じられる

4. トットちゃん: 「どうして、握手するの？」...

ママ : 「あれは、パパたちが一生懸命、演奏したから、指揮者がパパに代表して、『ありがとう。』という意味で握手をしたのよ。」

(Kuroyanagi, 2008:118)

- a. 「（握手という特別な行為について）理由が分からない」という話し手の気持ちを感じられる

b. 年上の人に対して使われている

5. 校長先生 : 「どうして、あなたは、そんなに、気軽に高橋君に、『しっぽがある。』なんて、いったんですか！」...

先生 : 「そんな深い意味じゃなくて、わたしは、高橋君が目に入って、かわいいと思ったのでいっただけなんです。」

(Kuroyanagi, 2008:217)

a. 立場の低い聞き手に対して使われている

b. 感情的に理由を求めて、しばしば聞き手の気持ちを求める

c. なんで

1. 校長先生 : 「いいかい、デンプは、海だよ。」

男の子 : 「なんで。」

校長先生 : 「デンプは魚の身をほぐして、細かくして、炒って作ったものだからさ。」

(Kuroyanagi, 2008:57)

a. 年上の人に対して使われている

b. 聞き手に感情的な理由を求める場合に使われている

2. 坊ちゃん : 「イナゴでもバッタでも、なんでおれの床の中へ入れたんだ。おれがいつ、バッタを入れてくれたのんだ。」

生徒 : 「だれも入れやせんがな。」

(Souseki, 1998:59)

- a. 年下の人に対して使われている
- b. インフォーマルの場面では使われている
- c. 話し手の不満、怒り等の感情を表している。理由を尋ねる意味は強くない

3. おばあさん : 「なんで、おことわりするのぞなもし。」

坊ちゃん : 「なんでもおことわりだ。おばあさん、あの赤シャツはばかですぜ。卑怯でさあ。」

(Souseki, 1998:143)

- a. 話し手の不満の気持ちを暗示する場合に使われている
- b. 年下の人に対して使われている
- c. インフォーマル場面で使われている

4. 坊ちゃん : 「...なんで田舎の学校はそう理屈がわからないんだろう。じれったいな。」

ほった : 「それが赤シャツの指金だよ。...」

(Souseki, 1998:197)

- a. 対等な立場の人に対して使われている
  - b. 不満の気持ちが示されている
5. ほった : 「教頭の職をもってるものがなんで角屋へ行って

泊まった」...

赤シャツ : 「教頭は角屋へ泊まってわるいという規則がありますか」...

(Souseki, 1998:208)

- a. 目上の人に対して使われている
- b. 聞き手に主観的な理由を求める場合に使われている
- c. 話し手の不満の気持ちが暗示されている

## 2.2 使い分けから類似点と相違点表現

### a. 類似点

#### 1. 話し手と聞き手

なぜ、どうして、なんでは違いが認められない。それぞれ年上の者と年下の者、また対等の者に対して使われる。

#### 2. フォーマルとインフォーマル

文脈に取って、なぜとどうしてはフォーマルとインフォーマルどちらの場合にも使うことができる。

### 3. 目的

三つとも疑問を示す。

#### b. 相違点

##### 1. 目的表現

###### a. なぜ

なぜは主に客観的に理由を求める。

###### b. どうして

どうしては主観的に理由を求めて、聞き手の気持ちを求める。

###### c. なんで

話し手の不満の気持ちを暗示させることが多い。その時は理由を尋ねる意味は強くない。

##### 2. 文脈

なんでではなぜ、どうしてと文脈に取って違います。なんでではインフォーマルな場合だけに使われる。

### 3. 結論

1. なぜ、なんで、どうしては原因や理由などを尋ねるときに用いる語である。

2. なぜ、どうして、なんでは陳述の副詞として、インドネシア語で *mengapa* に当たる。
3. なぜは、客観的に理由を尋ねる時に使う。どうして、なんでは主観的に理由を尋ねる場合に使う。なぜ、どうしてはフォーマル・インフォーマルどちらの場面にも使われるが何ではインフォーマルの場面に使われる。
4. なんでは、話し手の不満などの感情を表す場合が多い。



## RIWAYAT HIDUP

Nama : Nur Ainun. HSB  
Panggilan : Ainun  
Tempat/Tgl Lahir : Hutasuhut/16 Juli 1988  
Agama : Islam  
Nama Ayah : Endar Sakti. Hsb  
Nama Ibu : Tiaslan. Hrp  
Alamat Tetap : Jl. Kalapane. Gg. Pancasila Kotapinang, Lab. Batu Selatan  
Sumatera Utara  
No. Telp : 081396020912  
Alamat Email : ki\_noeng@yahoo.com

### Riwayat Pendidikan

- SD Negri 112224 Kotapinang, Lab. Batu Selatan, tamat tahun 2000
- Pondok Pesantern KHA. Dahlan, Sipirok Tapanuli Selatan, tamat tahun 2003
- MA Negri Koto Baru Padang Panjang, tamat tahun 2006

### Kegiatan yang Dijalani Selama Kuliah:

- Anggota HIMA Sastra Jepang Bidang PSDM tahun 2007
- Panitia Festival Kebudayaan Jepang III tahun 2007
- Anggota Muda Mahasiswa Pencinta Alam UNAND, PDM XVII tahun 2007

### Prestasi yang Diperoleh Selama Kuliah:

- Juara II Lomba Kanji pada Bunkasai Universitas Bung Hatta tahun 2009